

**PENGARUH MODEL *THINK PAIR SHARE* (TPS) BERBANTUAN
WORDWALL TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA
PESERTA DIDIK KELAS V SD**

(SKRIPSI)

Oleh

**SHERLI MARSELA
NPM 2213053233**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PENGARUH MODEL *THINK PAIR SHARE* (TPS) BERBANTUAN *WORDWALL* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA PESERTA DIDIK KELAS V SD

Oleh

SHERLI MARSELA

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 4 Metro Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbantuan *Wordwall* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V. Metode penelitian menggunakan quasi experimental design dengan desain nonequivalent control group design. Sampel penelitian berjumlah 37 peserta didik yang terdiri dari 19 kelas kontrol dan 18 kelas eksperimen dengan teknik sampling jenuh. Teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan tes. Analisis data menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, uji *N-gain*, dan uji regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbantuan *Wordwall* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Kata Kunci: kemampuan berpikir kritis, pendidikan pancasila, *think pair share*, *wordwall*

ABSTRACT

THE EFFECT OF THINK PAIR SHARE (TPS) MODEL ASSISTED BY WORDWALL ON CRITICAL THINKING ABILITY IN PANCASILA EDUCATION OF FIFTH-GRADE ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS

By

SHERLI MARSELA

The problem in this study was the low critical thinking ability of fifth-grade students in Pancasila Education at SDN 4 Metro Barat. This study aimed to determine the effect of the Think Pair Share (TPS) learning model assisted by Wordwall on the critical thinking ability of fifth-grade students. The research method used a quasi-experimental design with a nonequivalent control group design. The research sample consisted of 37 students, comprising 19 students in the control class and 18 students in the experimental class, using saturated sampling technique. Data collection techniques were conducted through observation, documentation, and tests. Data analysis used normality test, homogeneity test, N-gain test, and simple linear regression test. The results showed that the Think Pair Share (TPS) learning model assisted by Wordwall had an effect on the critical thinking ability of fifth-grade students in Pancasila Education.

Keywords: critical thinking ability, pancasila education, think pair share,
wordwall

**PENGARUH MODEL *THINK PAIR SHARE* (TPS) BERBANTUAN
WORDWALL TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA
PESERTA DIDIK KELAS V SD**

Oleh

SHERLI MARSELA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi : **PENGARUH MODEL *THINK PAIR SHARE* (TPS) BERBANTUAN *WORDWALL* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA PESERTA DIDIK KELAS V SD**

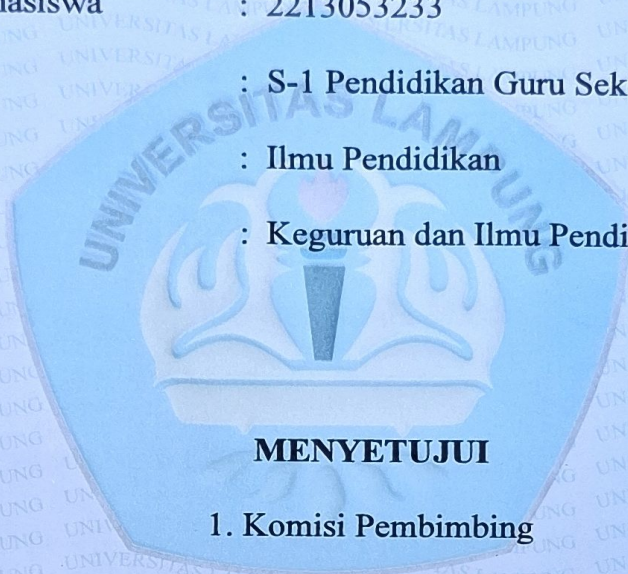
Nama Mahasiswa : **Sherli Marsela**

No. Pokok Mahasiswa : **2213053233**

Program Studi : **S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



MENYETUJUI

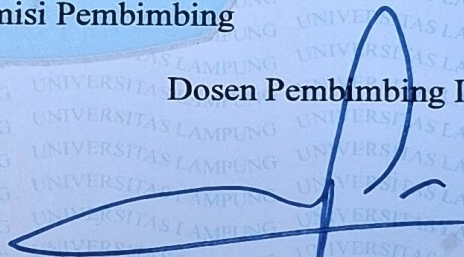
1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I



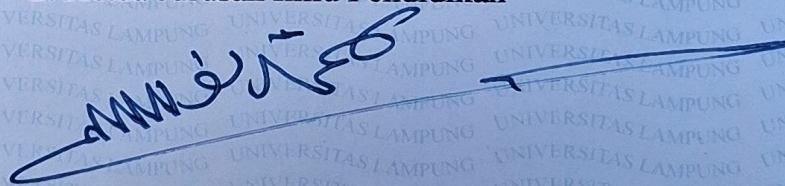
Dayu Rika Perdana, M.Pd.
NIP 198707092025212049

Dosen Pembimbing II



Dr. Tegar Pambudhi, M.Pd.
NIK 231804910418101

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP 19741220 200912 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

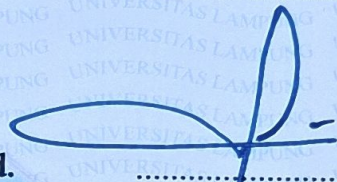
Ketua

: Dayu Rika Perdana, M.Pd.



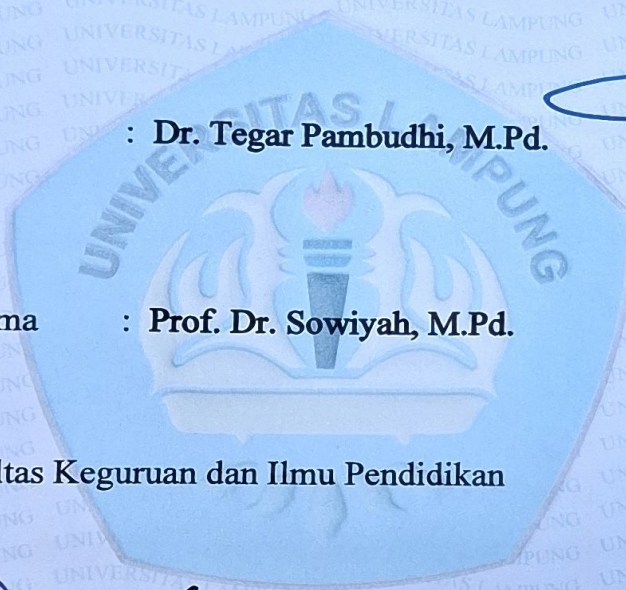
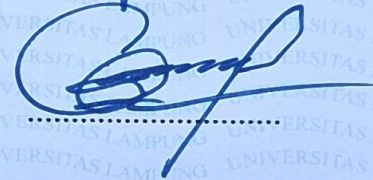
Sekretaris

: Dr. Tegar Pambudhi, M.Pd.



Penguji Utama

: Prof. Dr. Sowiyah, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP. 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 26 Februari 2026

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah :

Nama : Sherli Marsela
NPM : 2213053233
Program Studi : S1-Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
Fakultas : Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Model *Think Pair Share* (TPS) Berbantuan *Wordwall* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Peserta Didik Kelas V SD” tersebut adalah hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila di kemudian hari ternyata pernyataan tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Metro, 26 Februari 2026

Yang membuat pernyataan,



Sherli Marsela

NPM 2213053233

RIWAYAT HIDUP



Sherli Marsela lahir di Sendang Asih, Lampung Tengah, Lampung, pada tanggal 17 Januari 2004. Peneliti merupakan anak pertama dari dua bersaudara, putri dari pasangan Bapak Mursito dan Ibu Yuliani.

Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti sebagai berikut.

1. SD Negeri 1 Sendang Asih lulus pada tahun 2016
2. SMP Negeri 2 Sendang Agung lulus pada tahun 2019
3. SMA Negeri 1 Sendang Agung lulus pada tahun 2022

Pada tahun 2022 peneliti mendaftar sebagai mahasiswa S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Selama masa studi, peneliti mengikuti berbagai kegiatan akademik dan kemahasiswaan, di antaranya melaksanakan Kampus Mengajar Angkatan 8 di SD Negeri 4 Metro Barat, Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Panggung Mulyo, Kecamatan Rawa Pitu, Kabupaten Tulang Bawang, serta Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 1 Panggung Mulyo.

MOTTO

“Education is not the learning of facts, but the training of the mind to think.”

(Albert Einstein)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan segala kerendahan hati, terucap syukur untuk segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah swt. Sehingga dengan berkat, nikmat, dan ridho-Nya lah skripsi ini bisa terselesaikan. Tulisan ini saya persembahkan untuk:

Orang tuaku Tercinta

Untuk Ayahku Mursito dan Mamaku Yuliani, dua sosok yang paling aku cintai dan memiliki arti yang sangat besar dalam hidupku. Terima kasih karena senantiasa menjadi alasan aku bertahan dan terus melangkah dalam setiap proses yang aku jalani. Kepercayaan, doa, dan dukungan yang Ayah dan Mama berikan tidak pernah terputus, bahkan di saat aku sering meragukan kemampuan diri sendiri. Ayah, terima kasih atas kerja keras, ketulusan, dan setiap pengorbanan yang menjadi sumber kekuatanku hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Mama, terima kasih atas kasih sayang, doa, serta kesabaran yang selalu menyertai dan menguatkan dalam setiap langkah. Semoga Ayah dan Mama senantiasa diberikan kesehatan, kebahagiaan, dan umur yang panjang. Skripsi ini aku persembahkan sebagai wujud terima kasih dan bakti atas segala cinta, doa, dan pengorbanan yang telah kalian curahkan sepanjang hidupku.

Untuk adik laki-lakiku, Sidiq Alfarizi, yang sering menyebalkan tapi selalu punya tempat khusus di hatiku. Terima kasih sudah jadi bagian dari perjalananku sampai sekarang. Semoga kamu tumbuh jadi pribadi yang lebih baik, lebih kuat, dan bisa melangkah lebih jauh daripada kakakmu.

Almamater Tercinta “Universitas Lampung”

SANWACANA

Alhamdulillah, Puji Syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala nikmat, rahmat, dan karunia yang diberikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Model *Think Pair Share* (TPS) Berbantuan *Wordwall* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Peserta Didik Kelas V SD”, sebagai syarat meraih gelar sarjana di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan berupa arahan, saran, serta bantuan dari berbagai pihak. Dengan penuh kerendahan hati, peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung yang mengesahkan ijazah serta pemberian gelar Sarjana kepada peneliti.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang mengesahkan skripsi peneliti.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang menyetujui skripsi ini.
4. Fadhilah Khairani, M.Pd., Koordinator Program Studi S1 PGSD Universitas Lampung yang telah membantu memfasilitasi administrasi penyelesaian skripsi ini.
5. Dayu Rika Perdana, M.Pd., selaku Ketua Penguji yang telah senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, semangat, saran, serta nasihat kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Dr. Tegar Pambudhi, M.Pd., selaku Sekretaris Penguji yang telah senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, dan arahan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

7. Prof. Dr. Sowiyah, M.Pd., selaku Penguji Utama yang senantiasa memberikan dukungan, serta saran, masukan, gagasan, dan nasihat yang sangat berharga dalam penyempurnaan skripsi ini..
8. Siti Nuraini, M.Pd., Dosen Validator yang telah memberikan saran dan masukan yang sangat bermanfaat guna penyelesaian skripsi ini.
9. Muhisom, M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing serta memberikan dukungan kepada peneliti.
10. Seluruh Dosen dan Tenaga Kependidikan Program Studi S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
11. Kepala SD Negeri 3 Metro Barat yang telah memberikan izin kepada peneliti dalam pelaksanaan uji coba instrumen penelitian, serta Kepala SD Negeri 4 Metro Barat yang telah memberikan izin dan dukungan kepada peneliti dalam pelaksanaan penelitian.
12. Pendidik dan peserta didik kelas V SD Negeri 4 Metro Barat atas arahan, bantuan, dan kerja sama yang telah diberikan selama pelaksanaan penelitian.
13. *Sassy Hulk* (Tomas Bayu, Wilda Eka Purnama, dan Vina Ida Matul Khoir) serta Kita (Febe Ririn dan Fabianus Arta), teman seperjuangan sejak SMA hingga perguruan tinggi negeri, yang selalu memberi dukungan dan semangat dalam perjalanan akademik peneliti.
14. Sahabatku selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, Refiana Sari, terima kasih atas kebersamaan dan dukungan yang telah diberikan, serta kesediaan berbagi suka dan duka selama proses perkuliahan.
15. Teman-temanku semasa kuliah (Mesri Rahayu, Nisa Az-Zukhrufi, Shinta Dwi Kartika, Silmi Nur'afifah, Vita Novianti, Agmelia Fatika, Anjelita, Mifta, Mba Linda) terima kasih sudah kebersamai dan memberikan banyak dukungan.
16. Teman-teman seperjuangan PGSD angkatan 2022 terutama kelas H, terimakasih atas kebersamaan dan dukungan yang telah diberikan selama ini.

Metro, 26 Februari 2026
Peneliti

Sherli Marsela
MPM 2213053233

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Kajian Teori.....	8
1. Kemampuan Berpikir Kritis	4
2. Pembelajaran Pendidikan Pancasila SD.....	13
3. Teori Belajar	13
4. Model Pembelajaran.....	16
5. Model Pembelajaran <i>Think Pair Share</i> (TPS).....	22
6. Media Pembelajaran Wordwall.....	29
B. Penelitian Relevan.....	32
C. Kerangka Pikir.....	33
D. Hipotesis Penelitian.....	35
III. METODE PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian dan Desain Penelitian	36
1. Jenis Penelitian.....	36
2. Desain Penelitian.....	36
B. Tempat dan Waktu Penelitian	37
1. Tempat Penelitian.....	37
2. Waktu Penelitian	37
3. Subjek Penelitian.....	37
C. Prosedur Penelitian.....	37
1. Tahap Persiapan	37
2. Tahap Pelaksanaan	38
3. Tahap Penyelesaian	39
D. Populasi dan Sampel	39
1. Populasi	39
2. Sampel.....	39

E. Variabel Penelitian	40
1. Variabel Independen (Bebas)	40
2. Variabel Dependen (terikat)	40
F. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional	41
1. Definisi Konseptual	41
2. Definisi Operasional	42
G. Teknik Pengumpulan Data	43
1. Teknik Tes	43
2. Teknik Non Tes	43
H. Instrumen Penelitian	44
I. Uji Prasyarat Instrumen Tes	48
1. Uji Validitas Instrumen	48
2. Uji Reliabilitas Instrumen	49
3. Uji Daya Pembeda Soal	51
4. Uji Tingkat Kesukaran	52
J. Teknik Analisis Data	53
K. Uji Prasyarat Analisis Data	55
1. Uji Normalitas	55
2. Uji Homogenitas	55
L. Uji Hipotesis Penelitian	55
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	57
A. Hasil Penelitian	57
B. Hasil Uji Prasyarat Analisis Data	69
C. Pembahasan	73
D. Keterbatasan Penelitian	77
V. SIMPULAN DAN SARAN	79
A. Simpulan	79
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	87

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Awal Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas V SDN 4..	3
2. Indikator Menurut Ennis	12
3. <i>Intellectual Standards Rubric for Critical Thinking (ISRCT)</i>	13
4. Sintak Model Pembelajaran TPS	24
5. Kisi-Kisi Instrumen Tes Kemampuan Berpikir Kritis Pendidikan	45
6. Rubrik Penilaian Tes Kemampuan Berpikir Kritis Pendidikan	45
7. Lembar Pengamatan Proses Pembelajaran dengan Media	46
8. Lembar Pengamatan Proses Pembelajaran di Kelas Kontrol	47
9. Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik	47
10. Hasil Uji Validitas Instrumen Soal	49
11. Klasifikasi Reliabilitas <i>Alpha Cronbach</i>	50
12. Klasifikasi Daya Pembeda Soal	51
13. Hasil Uji Daya Pembeda Soal	51
14. Klasifikasi Tingkat Kesukaran	52
15. Hasil Analisis Taraf Tingkat Kesukaran Soal	52
16. Kategori Nilai Aktivitas Belajar Peserta Didik	54
17. Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	58
18. Distribusi Frekuensi Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	61
19. Deskripsi Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	63
20. Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di Kelas Kontrol	64
21. Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik	65
22. Data Keterlaksanaan Pembelajaran dengan Model TPS di Kelas Eksperimen	66
23. Data Keterlaksanaan Pembelajaran dengan Model TPS di Kelas Kontrol	67
24. Data Aktivitas Pembelajaran Peserta Didik Kelas V	68
25. Hasil Perhitungan Uji <i>N-gain</i>	69
26. Hasil Uji Normalitas	70
27. Hasil Uji Homogenitas <i>Pretest</i>	71
28. Hasil Uji Homogenitas <i>Posttest</i>	71
29. Hasil Perhitungan Uji Regresi Linier Sederhana	72
30. Hasil <i>R Square</i>	72
31. Tabel Nilai <i>r Product Moment</i>	146
32. Tabel F	147

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berpikir	34
2. <i>Nonequivalent Control Group Design</i>	37
3. Diagram Batang Penilaian <i>Pretest</i> Kelas Kontrol.....	59
4. Diagram Batang Penilaian <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen.....	59
5. Diagram Batang Penilaian <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	62
6. Diagram Batang Penilaian <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen.....	62
7. Diagram Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di Kelas Kontrol....	64
8. Diagram Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di Kelas Eksperimen	65
9. Wawancara dengan Pendidik Kelas VA	148
10. Wawancara dengan Pendidik Kelas VB	148
11. Wawancara dengan Peserta Didik.....	148
12. Membagikan Angket.....	148
13. Foto Uji Coba Instrumen Kelas V SD Negeri 3 Metro Barat	148
14. Mengerjakan <i>Pretest</i>	149
15. Penyampaian Materi.....	149
16. Fase <i>Think</i>	149
17. Fase <i>Pair</i>	149
18. Fase <i>Share</i>	149
19. Mengerjakan <i>Posttest</i>	149
20. Mengerjakan <i>Pretest</i>	150
21. Penyampaian Materi.....	150
22. Fase <i>Think</i>	150
23. Fase <i>Pair</i>	150
24. Fase <i>Share</i>	150
25. Kuis <i>Wordwall</i>	150
26. Kuis <i>Wordwall</i>	150
27. Mengerjakan <i>Posttest</i>	150

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan	88
2. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan	89
3. Pedoman Wawancara	90
4. Lembar Angket Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik	91
5. Data Hasil Angket Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik	93
6. Surat Validasi Instrumen Soal.....	94
7. Surat Validasi Modul Ajar	95
8. Surat Validasi Observasi Peserta Didik	96
9. Surat Validasi Media Pembelajaran	97
10. Surat Izin Uji Instrumen.....	98
11. Surat Balasan Izin Uji Instrumen	99
12. Surat Izin Penelitian	100
13. Surat Balasan Izin Penelitian	101
14. Jadwal dan Kegiatan Pengumpulan Data	102
15. Soal Uji Coba Instrumen.....	103
16. Modul Ajar Kelas Eksperimen.....	106
17. Modul Ajar Kelas Kontrol	114
18. Media Pembelajaran.....	122
19. Lembar Jawaban Uji Instrumen	123
20. Hasil Uji Validitas Soal.....	124
21. Hasil Uji Reliabilitas	125
22. Rekapitulasi Hasil Uji Taraf Kesukaran Soal	126
23. Hasil Uji Daya Pembeda Soal	127
24. Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	128
25. Lembar Jawaban <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	130
26. Lembar Jawaban <i>Pretest</i> Kelas Kontrol.....	131
27. Lembar Jawaban <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen.....	132
28. Lembar Jawaban <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	133
29. Rekapitulasi Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	134
30. Rekapitulasi Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	135
31. Hasil Perhitungan Persentase Kemampuan Berpikir Kritis	136
32. Rekapitulasi Perhitungan Aktivitas Pembelajaran Peserta	137
33. Analisis Data Keterlaksanaan Pembelajaran dengan Model <i>Think Pair Share</i> (TPS) Berbantuan Wordwall	138
34. Analisis Data Keterlaksanaan Pembelajaran dengan Model <i>Think Pair Share</i> (TPS) di Kelas Kontrol.....	139
35. Hasil Uji <i>N-gain</i>	140
36. Hasil Perhitungan Uji Normalitas	141
37. Hasil Perhitungan Uji Homogenitas.....	142

38. Hasil Uji Regresi Linear.....	143
39. Dokumentasi Penelitian	148

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi fundamental yang harus dikuasai peserta didik dalam menghadapi kompleksitas tantangan abad ke-21. Empat pilar pendidikan abad ke-21, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*, menegaskan bahwa keseluruhan pilar tersebut mengimplikasikan urgensi pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi termasuk kemampuan berpikir kritis (UNESCO, 2015). *Programme for International Student Assessment (PISA)* mengidentifikasi kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah sebagai kompetensi esensial dalam mempersiapkan generasi masa depan. Kenyatannya, hasil PISA 2022 menunjukkan capaian literasi peserta didik Indonesia berada pada peringkat 69 dari 81 negara peserta, yang mengindikasikan urgensi implementasi upaya sistematis untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, khususnya kemampuan berpikir kritis peserta didik Indonesia (OECD, 2022).

Sejalan dengan perspektif global tersebut, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Amanat konstitusional tersebut dioperasionalisasikan melalui Kurikulum Merdeka yang menetapkan kemampuan bernalar kritis sebagai salah satu dimensi fundamental dalam Profil Pelajar Pancasila. Bernalar kritis didefinisikan sebagai kapasitas individu untuk memperoleh, memproses, dan menganalisis informasi secara objektif, mengevaluasi argumen, serta mengambil keputusan yang tepat berdasarkan pertimbangan rasional. Implementasi kebijakan ini mengimplikasikan urgensi transformasi paradigma

pembelajaran dari pendekatan konvensional yang berpusat pada pendidik (*teacher-centered learning*) menuju pembelajaran yang memberdayakan peserta didik untuk berpikir aktif, reflektif, dan kolaboratif (*student-centered learning*) (Kemendikbudristek, 2022).

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila memiliki posisi strategis untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Konten pembelajaran yang sarat dengan dilema moral, isu sosial, dan situasi kompleks memberi ruang autentik bagi peserta didik untuk berlatih menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan keputusan berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dimensi bernalar kritis dalam Profil Pelajar Pancasila juga secara eksplisit menjadi capaian pembelajaran, mencakup kemampuan memperoleh dan mengolah informasi, menilai penalaran, merefleksi proses berpikir, serta menentukan keputusan yang tepat. Esensi pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya mentransfer pengetahuan tentang nilai kebangsaan, tetapi juga mendorong peserta didik menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan nyata yang beragam. Karakteristik ini menjadikan Pendidikan Pancasila sebagai wahana yang tepat untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis sejak pendidikan dasar (Kemendikbudristek, 2022).

Kondisi nyata pembelajaran di lapangan menunjukkan kesenjangan dengan harapan tersebut. Kondisi pembelajaran di sekolah dasar menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung di kelas masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berpusat pada pendidik (*teacher-centered learning*). Proses pembelajaran lebih menekankan pada hafalan konseptual dan penyelesaian soal secara prosedural daripada eksplorasi mendalam yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Indiarti dkk., 2022). Penelitian menunjukkan bahwa pola pembelajaran konvensional ini secara signifikan berkorelasi negatif dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik, khususnya dalam aspek analisis, evaluasi, dan sintesis informasi (Patras dkk., 2024).

Pengumpulan data empiris mengenai kondisi pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata terkait kendala yang dihadapi. Peneliti melaksanakan penelitian pendahuluan pada tanggal 7 Agustus 2025 untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran di kelas V SD Negeri 4 Metro Barat. Hasil observasi dan wawancara diperoleh informasi bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila masih terdapat beberapa kendala. Peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran, variasi metode, model, dan pendekatan pembelajaran yang digunakan masih terbatas, serta penggunaan media pembelajaran belum optimal. Permasalahan tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik. Temuan ini sejalan dengan pendapat Mumthahana dkk. (2022) yang menjelaskan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis adalah pendekatan belajar (*approach to learning*), yaitu strategi dan metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Tabel 1. Data Awal Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas V SDN 4 Metro Barat

Kelas	Peserta Didik	Indikator	Rata-Rata (Skor Maksimal 100)	Kemampuan Berpikir Kritis
VA	18	<i>Elementary Clarification</i>	54,44	26,36 (Kategori rendah)
		<i>Advance Clarification</i>	36,67	
		<i>Strategies and Tactics</i>	1,11	
		<i>Inference</i>	13,33	
VB	19	<i>Elementary Clarification</i>	55,79	37,11 (Kategori rendah)
		<i>Advance Clarification</i>	49,47	
		<i>Strategies and Tactics</i>	2,11	
		<i>Inference</i>	41,05	

Sumber: Dokumen Penelitian Pendahuluan 2025

Data menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik di kedua kelas berada dalam kategori rendah, dengan rata-rata keseluruhan kelas VA hanya mencapai 26,36 dan kelas VB 37,11 dari skor maksimal 100. Temuan paling mengkhawatirkan terletak pada indikator *Strategies and Tactics* yang

menunjukkan skor sangat rendah (1,11 untuk kelas VA dan 2,11 untuk kelas VB), mengindikasikan bahwa peserta didik belum mampu merumuskan strategi penyelesaian masalah dan menerapkan taktik berpikir yang efektif. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik Indonesia masih berada dalam kategori rendah dibandingkan standar internasional (OECD, 2023).

Hasil wawancara dengan pendidik kelas V menunjukkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Pancasila umumnya menggunakan kombinasi metode ceramah, tanya jawab, dan pemutaran video melalui proyektor. Media utama yang digunakan masih berupa buku teks, papan tulis, dan tayangan video pembelajaran, sementara media digital interaktif berbantuan gamifikasi seperti *Wordwall* belum dimanfaatkan. Model pembelajaran kooperatif, khususnya *Think Pair Share* (TPS), juga belum pernah diterapkan. Aktivitas diskusi yang dilakukan sesekali belum disertai dengan presentasi atau forum elaborasi gagasan, sehingga kesempatan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyampaikan pendapat dan berargumentasi masih terbatas.

Berdasarkan analisis terhadap permasalahan tersebut, diperlukan inovasi dalam model pembelajaran yang dapat memberdayakan peserta didik untuk berpikir aktif dan kolaboratif. Salah satu faktor yang menyebabkan belum optimalnya kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang memberdayakan peserta didik dalam proses berpikir aktif dan kolaboratif. Model *Think Pair Share* (TPS) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan berdasarkan teori konstruktivisme sosial Vygotsky, yang menekankan pada pentingnya interaksi sosial dalam proses konstruksi pengetahuan. Model TPS memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami tiga fase pembelajaran yaitu, berpikir individu (*Think*), berdiskusi berpasangan (*Pair*), dan berbagi dengan kelompok besar (*Share*). Rangkaian kegiatan ini secara sistematis membantu peserta didik mengembangkan ide, mendengarkan pendapat alternatif, mempertimbangkan

perspektif yang berbeda, dan membangun kesimpulan bersama melalui proses negosiasi kognitif (Arends, 2012).

Pengaruh model TPS dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis telah dibuktikan oleh sejumlah penelitian empiris. Sejumlah penelitian mendukung efektivitas model *Think Pair Share* (TPS) dan media *Wordwall* di sekolah dasar. Wahyuni membuktikan bahwa TPS mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V pada materi IPAS (Wahyuni dkk., 2025). Kombinasi TPS dan *Wordwall* meningkatkan hasil belajar matematika secara signifikan (Fajrin dan Darmawati, 2024). Pengaruh positif TPS terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik IPS (Meilana dkk., 2020). Peningkatan signifikan skor berpikir kritis melalui penerapan TPS (Azaria dkk., 2024). Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa TPS, baik berdiri sendiri maupun dipadukan dengan *Wordwall*, berkontribusi positif terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis maupun hasil belajar peserta didik sekolah dasar.

Kendati berbagai penelitian telah mengonfirmasi pengaruh model TPS dan pemanfaatan media *Wordwall* dalam pembelajaran, masih terdapat celah penelitian (*research gap*) yang perlu diisi, khususnya pada institusi pendidikan yang belum mengimplementasikan model pembelajaran inovatif. Pertama, mayoritas penelitian terdahulu berfokus pada mata pelajaran eksak seperti Matematika dan IPAS yang bersifat prosedural-kognitif, sedangkan penerapan pada Pendidikan Pancasila yang berkarakter afektif-reflektif dan berbantuan nilai masih relatif terbatas. Kedua, kombinasi spesifik antara model TPS dan media *Wordwall* dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Pendidikan Pancasila belum banyak dieksplorasi, terutama di sekolah dasar yang masih dominan menggunakan metode konvensional.

Penelitian ini memiliki relevansi tinggi dengan kebijakan pendidikan nasional, khususnya dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan karakter dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dalam perspektif Profil Pelajar Pancasila, kemampuan berpikir kritis merupakan salah

satu dimensi penting yang harus dikembangkan untuk membentuk pelajar yang bernalar kritis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa penting untuk melakukan kajian mendalam melalui penelitian yang berjudul “Pengaruh Model *Think Pair Share* (TPS) Berbantuan *Wordwall* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas perlu diidentifikasi permasalahan yang ada, yaitu sebagai berikut.

1. Kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Negeri 4 Metro Barat masih tergolong rendah berdasarkan hasil penelitian pendahuluan.
2. Proses pembelajaran masih didominasi metode konvensional yang menekankan hafalan konseptual, sehingga ruang bagi peserta didik untuk berpikir aktif, analitis, dan reflektif belum optimal.
3. Model pembelajaran kooperatif, khususnya *Think Pair Share* (TPS), belum pernah diterapkan.
4. Media digital interaktif seperti *Wordwall* belum dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran.
5. Aktivitas diskusi yang dilakukan masih terbatas dan jarang diikuti dengan presentasi atau forum berbagi gagasan, sehingga keterampilan berargumentasi peserta didik belum berkembang optimal.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, agar penelitian dapat terfokus dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka ruang lingkup permasalahan dibatasi pada.

1. Model TPS Berbantuan *Wordwall* (X)
2. Kemampuan berpikir kritis (Y)

D. Rumusan Masalah

“Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbantuan *Wordwall* terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila peserta didik kelas V sekolah dasar?”

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbantuan *Wordwall* terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila peserta didik kelas V sekolah dasar.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian model pembelajaran kooperatif, khususnya *Think Pair Share* berbantuan media *Wordwall*, dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Hasil penelitian ini juga berimplikasi bagi pengembangan kurikulum Program Studi PGSD, khususnya sebagai referensi empiris pentingnya penguasaan model pembelajaran aktif berbasis teknologi bagi calon guru sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Mendukung terciptanya inovasi pembelajaran yang selaras dengan profil pelajar Pancasila dan keterampilan abad ke-21.

b. Bagi Pendidik

Menyediakan alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik

Membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan interaktif.

d. Bagi Peneliti Lain

Menjadi bahan rujukan untuk penelitian yang berfokus pada penerapan teknologi pendidikan dalam pembelajaran kooperatif.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah proses berpikir logis dan reflektif untuk menentukan apa yang layak diyakini atau dilakukan. Ciri utamanya meliputi sikap terbuka, pencarian informasi akurat, serta kemampuan menilai kredibilitas sumber secara objektif. Proses ini mencakup identifikasi kesimpulan, alasan, dan asumsi, disertai pertanyaan klarifikasi guna memperdalam pemahaman. Evaluasi argumen dilakukan dengan menimbang kekuatan alasan, relevansi bukti, dan hubungan logis pernyataan dengan kesimpulan. Dalam pengembangan gagasan, berpikir kritis tampak pada perumusan hipotesis, perancangan eksperimen, pendefinisian istilah sesuai konteks, serta penarikan kesimpulan yang hati-hati. Keseluruhan kemampuan ini membentuk sistem berpikir terintegrasi untuk pemecahan masalah dan pengambilan keputusan rasional berbantuan bukti (Ennis, 2011).

Berpikir kritis adalah kemampuan menganalisis informasi secara objektif, mengevaluasi argumen, serta membuat keputusan yang rasional berdasarkan bukti. Keterampilan ini mencakup identifikasi asumsi, penilaian kredibilitas sumber, serta kemampuan menarik kesimpulan yang logis. Berpikir kritis dipandang sebagai fondasi untuk menghadapi tantangan era digital, di mana arus informasi sangat cepat dan sering bercampur dengan misinformasi (Redhana, 2024).

Berpikir kritis merupakan proses mental yang melibatkan pengujian ulang terhadap fakta, ide, gagasan, serta hubungan antargagasan guna menilai kebenarannya. Aktivitas ini mencakup upaya menyusun ide,

konsep, atau gagasan secara sistematis melalui pertanyaan-pertanyaan yang menelaah validitas pemikiran. Setiap individu memiliki tingkat kemampuan berpikir kritis yang bervariasi, namun terdapat sejumlah indikator yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi apakah seseorang telah menunjukkan karakteristik berpikir kritis (Wasahua, 2021).

Berdasarkan berbagai pandangan dan temuan, berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir logis, reflektif, dan objektif yang digunakan untuk menilai kebenaran informasi serta menentukan keputusan yang rasional. Proses ini mencakup identifikasi asumsi, alasan, dan kesimpulan, penilaian terhadap kredibilitas sumber, serta evaluasi argumen berdasarkan bukti. Berpikir kritis juga melibatkan penyusunan gagasan secara sistematis, perumusan hipotesis, hingga penarikan kesimpulan yang hati-hati. Dalam konteks era digital, keterampilan ini menjadi fondasi penting untuk menyaring arus informasi yang begitu cepat dan kompleks, sekaligus mendukung pemecahan masalah serta pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

b. Karakteristik Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan proses berpikir logis dan reflektif yang berorientasi pada pengambilan keputusan tentang apa yang layak dipercaya atau dilakukan. Karakteristik kemampuan berpikir kritis telah dikaji secara mendalam oleh beberapa tokoh besar. Salah satu teori utama dikembangkan oleh Facione melalui *The Delphi Report*, yang menyebutkan bahwa berpikir kritis mencakup enam keterampilan inti, interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri (Sternberg et al., 2007). Senada dengan itu, Ennis menekankan bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi asumsi, menganalisis informasi, dan menyusun argumen secara logis (Ennis, 1993).

Karakteristik kemampuan berpikir kritis mencerminkan proses kognitif yang kompleks dan terstruktur dalam memahami serta menyelesaikan permasalahan. Karakteristik tersebut dapat dijabarkan ke dalam empat aspek utama. Pertama, kemampuan memberikan penjelasan sederhana, yaitu keterampilan dalam menginterpretasikan informasi secara jelas, ringkas, dan logis sebagai bentuk pemahaman awal terhadap suatu persoalan. Kedua, kemampuan mengatur strategi dan taktik, yang menunjukkan kecakapan dalam merancang langkah-langkah penyelesaian masalah secara sistematis, mencerminkan aspek analitis dan perencanaan dalam berpikir kritis. Ketiga, kemampuan memberikan penjelasan lanjut, yakni kemampuan mengevaluasi informasi secara mendalam serta menyusun argumen yang didukung oleh alasan rasional dan bukti yang relevan. Keempat, kemampuan menarik kesimpulan, yaitu keterampilan dalam membuat inferensi berdasarkan data yang ada dan merefleksikan proses berpikir untuk menghasilkan keputusan yang tepat. Keempat karakteristik ini saling terintegrasi dan menjadi dasar penting dalam menilai sejauh mana seseorang mampu berpikir secara kritis dalam konteks pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari (Rahmawati, 2023).

Kesimpulannya, kemampuan berpikir kritis merupakan proses berpikir logis dan reflektif yang terstruktur, berfokus pada pengambilan keputusan yang tepat melalui analisis yang mendalam terhadap informasi yang tersedia. Kemampuan ini ditandai oleh keterampilan dalam menginterpretasikan informasi secara jelas, menyusun strategi pemecahan masalah secara sistematis, mengevaluasi data dengan alasan yang rasional, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang relevan. Keempat aspek tersebut saling terkait dan mencerminkan proses kognitif yang kompleks, yang penting untuk memahami, menganalisis, serta menyelesaikan persoalan secara efektif dalam berbagai situasi, baik dalam pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari.

c. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Indikator berpikir kritis dapat terlihat dari karakteristik yang tercermin dalam cara seseorang bersikap, berpikir, dan mengambil keputusan. Ketika individu mampu mendengarkan pandangan orang lain, mempertimbangkan berbagai kemungkinan, serta menyampaikan pendapat secara logis dan bijak, hal tersebut menunjukkan bahwa ia telah memiliki kemampuan berpikir kritis.

Facione menyusun indikator melalui panel ahli dalam *Delphi Report* yang sangat berpengaruh (Facione, 1990).

- 1) *Interpretation* (Interpretasi), yaitu kemampuan seseorang untuk memahami dan mengekspresikan maksud dari suatu situasi, data, penilaian, aturan, prosedur, atau kriteria yang bervariasi.
- 2) *Analysis* (Analisis), yaitu kemampuan seseorang untuk menjelaskan kesimpulan secara logis dengan mempertimbangkan keterkaitan antara informasi, konsep, dan pertanyaan yang muncul dari suatu permasalahan.
- 3) *Evaluation* (Evaluasi), yaitu kemampuan seseorang dalam menilai apakah sebuah pernyataan atau pendapat dapat dipercaya, serta menimbang kesimpulan yang diambil dengan melihat keterkaitan antara informasi, konsep, dan pertanyaan yang muncul dari suatu persoalan.
- 4) *Inference* (Inferensi), yaitu Kemampuan individu dalam mengenali unsur-unsur penting yang diperlukan untuk menyusun kesimpulan yang logis, dengan mempertimbangkan informasi yang relevan terhadap suatu persoalan serta kemungkinan dampaknya berdasarkan data yang tersedia.
- 5) *Explanation* (Penjelasan), yaitu kemampuan seseorang dalam mengungkapkan cara berpikirnya saat menyampaikan alasan yang mendasari suatu bukti, konsep, metode, maupun kriteria logis, berdasarkan informasi atau data yang tersedia, di mana pemikiran tersebut disampaikan melalui bentuk argumen yang terstruktur.

- 6) *Self-regulation* (Pengaturan diri), yaitu kemampuan individu untuk menyadari dan meninjau kembali proses berpikir yang dijalankan, termasuk unsur-unsur yang digunakannya serta hasil yang diperoleh, melalui analisis dan evaluasi, dengan tujuan untuk mengonfirmasi, memeriksa keabsahan, dan memperbaiki hasil penalaran yang telah dibuat.

Aspek berpikir kritis diklasifikasikan ke dalam empat kategori oleh Ennis, yaitu *Elementary Clarification* (memberikan penjelasan sederhana), *Advance Clarification* (memberikan penjelasan lanjut), *Strategies and tactics* (menentukan strategi dan teknik) dan *Inference* (menyimpulkan) (Apiati dan Hermanto, 2020).

Tabel 2. Indikator Menurut Ennis

No	Indikator	Aktivitas
1	<i>Elementary Clarification</i> (memberikan penjelasan sederhana)	Mengidentifikasi permasalahan dengan memfokuskan pertanyaan dan unsur yang terdapat dalam masalah
2	<i>Advance Clarification</i> (memberikan penjelasan lanjut)	Mengidentifikasi hubungan antara konsep-konsep dalam masalah dengan penjelasan yang tepat
3	<i>Strategies and tactics</i> (menentukan strategi dan teknik)	Menggunakan strategi yang tepat dalam menyelesaikan masalah, serta lengkap dan benar dalam melakukan perhitungan
4	<i>Inference</i> (menyimpulkan)	Membuat kesimpulan

Sumber: Ennis (2011)

Rubrik *Intellectual Standards Rubric for Critical Thinking (ISRCT)* dikembangkan oleh Johnson sebagai instrumen penilaian yang berbantuan pada kerangka berpikir kritis Paul dan Elder. Rubrik ini dirancang untuk menilai kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui penerapan standar intelektual yang mencerminkan kualitas pemikiran yang baik (Johnson et al., 2022).

Tabel 3. Intellectual Standards Rubric for Critical Thinking (ISRCT)

Indikator	Deskripsi Singkat
<i>Clarity</i> (Kejelasan)	Mengukur seberapa jelas argumen atau penjelasan peserta didik
<i>Accuracy</i> (Ketepatan)	Apakah informasi faktual dan tidak terdapat kesalahan
<i>Relevance</i> (Relevansi)	Apakah informasi tepat dan berkaitan dengan isu
<i>Depth</i> (Kedalaman)	Menangkap kompleksitas, bukan sekadar dangkal
<i>Logic</i> (Logika)	Alasan dan kesimpulan tersusun secara rasional
<i>Significance</i> (Kebermaknaan)	Apakah hal yang disorot benar-benar penting
<i>Completeness</i> (Kelengkapan)	Semua bagian penting dibahas dan berbagai sudut pandang dipertimbangkan.

Sumber: Jhonson (2022)

Berdasarkan ketiga pendapat di atas tentang indikator berpikir kritis, maka peneliti dalam penelitian ini menggunakan indikator berpikir kritis menurut Ennis bahwa terdapat 4 indikator utama dalam kemampuan berpikir kritis yaitu, yaitu *Elementary Clarification* (memberikan penjelasan sederhana), *Advance Clarification* (memberikan penjelasan lanjut), *strategies and tactics* (menentukan strategi dan teknik) dan *inference* (menyimpulkan).

2. Pembelajaran Pendidikan Pancasila SD

a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Pancasila SD

Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa menjadi fondasi penting dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan Pancasila adalah proses pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kepribadian mahapeserta didik agar menjadi manusia yang memiliki wawasan kebangsaan, kesadaran berbangsa dan bernegara, serta mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Kemendikburistek, 2016).

Pendidikan Pancasila adalah usaha sadar untuk membekali peserta didik dengan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai Pancasila secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga mampu menjadi warga negara yang baik, bertanggung jawab, serta menjadikan Pancasila sebagai pedoman hidup dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Utami Putri, 2022).

Pendidikan Pancasila tercermin dalam perannya sebagai dasar pembentukan karakter bangsa yang bermartabat dan berintegritas. Melalui pendidikan ini, nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan persatuan diinternalisasikan secara menyeluruh kepada generasi muda. Pendidikan Pancasila tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan integritas moral serta kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang bertanggung jawab (Maulida dan Oktavia, 2025).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa, Pendidikan Pancasila merupakan proses pembelajaran yang terencana dan berkesinambungan untuk menanamkan, menghayati, serta mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Tujuannya agar peserta didik memiliki wawasan kebangsaan, kesadaran bernegara, karakter bermartabat, dan perilaku yang mencerminkan tanggung jawab sebagai warga negara. Pendidikan ini tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap, moral, dan tindakan yang berlandaskan nilai luhur Pancasila.

3. Teori Belajar

Belajar merupakan konsep fundamental dalam kehidupan manusia yang telah menarik perhatian para ahli untuk memberikan definisi yang komprehensif. Berbagai perspektif teoritis telah dikembangkan untuk menjelaskan hakikat dan mekanisme proses belajar. Skinner mengembangkan teori behaviorisme yang menjadi landasan utama dalam memahami proses belajar. Teori ini menekankan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku yang dapat diamati sebagai hasil dari stimulus dan respons. Skinner menjelaskan bahwa *reinforcement* (penguatan) merupakan faktor kunci dalam proses belajar, dimana perilaku yang diperkuat akan cenderung diulang (Skinner, 1953).

Belajar kooperatif adalah situasi pembelajaran di mana peserta didik bekerja dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama, di mana struktur interdependensi sosial dan akuntabilitas individu menjadi kunci keberhasilannya (Johnson *and* Johnson, 1999). Lebih konkret, terdapat bahwa ada lima prinsip utama dalam pembelajaran kooperatif.

- 1) *Positive interdependence*: keberhasilan tiap individu terkait erat dengan keberhasilan kelompok.
- 2) *Face-to-face promotive interaction*: interaksi langsung yang mendukung antaranggota.
- 3) *Individual accountability and personal responsibility*: setiap anggota bertanggung jawab atas kontribusinya.
- 4) *Interpersonal and small group skills*: diperlukan keterampilan sosial yang efektif.
- 5) *Group processing*: refleksi kelompok terhadap proses dan hasil kerja bersama.

Vygotsky mendefinisikan belajar adalah proses sosial yang berlangsung ketika individu membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya. Proses ini terjadi dalam *Zona Perkembangan Proksimal (ZPD)*, yaitu rentang antara kemampuan yang dimiliki peserta didik secara mandiri dan kemampuan yang dapat dicapai dengan bantuan orang lain yang lebih ahli. Kerangka ini menyebutkan, interaksi sosial dan penggunaan bahasa memiliki peran penting sebagai alat untuk menginternalisasi pengetahuan (Wibowo, dkk., 2025).

Kerangka pemikiran Vygotsky ini sangat relevan dengan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* berbantuan *Wordwall*. Melalui kegiatan berpikir, berpasangan, dan berbagi, peserta didik memiliki kesempatan untuk saling memberikan dukungan dalam mencapai pemahaman baru. Teman sebaya maupun guru berperan sebagai *more knowledgeable other (MKO)* yang membantu peserta didik berada pada level ZPD. Pemanfaatan *Wordwall* sebagai media interaktif memperkuat proses *scaffolding* karena mendorong keterlibatan aktif, diskusi bermakna,

dan kolaborasi dalam suasana yang menyenangkan. Atas dasar tersebut, teori Vygotsky menjadi landasan paling sesuai dalam menjelaskan mekanisme belajar yang terbangun dalam implementasi model TPS berbantuan *Wordwall*.

4. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh materi, tetapi juga cara pendidik merancang proses belajar agar peserta didik aktif dan bermakna. Kerangka yang mengatur langkah, metode, dan interaksi dalam proses tersebut dikenal sebagai model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan panduan menyeluruh yang membantu pendidik merancang dan mengelola proses belajar di kelas secara terarah. Model pembelajaran mencakup langkah-langkah pembelajaran, peran pendidik dan peserta didik, serta penggunaan media dan alat bantu yang mendukung suasana belajar aktif dan bermakna. Pemilihan model yang tepat memungkinkan pendidik menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga mendorong pencapaian tujuan pembelajaran secara maksimal (Mirdad, 2020).

Model pembelajaran pada dasarnya memberi gambaran tentang bagaimana proses belajar dirancang dan dijalankan di kelas. Model pembelajaran mencakup urutan langkah-langkah pembelajaran, suasana atau lingkungan belajar yang diciptakan, serta alat bantu yang digunakan, semuanya tersusun secara runtut. Lewat model ini, pendidik bisa menjalankan kegiatan belajar secara bertahap dan terarah (Hendracita, 2021).

Model pembelajaran adalah cara atau teknik yang digunakan pendidik untuk menyajikan materi pelajaran secara sistematis, dengan tujuan mengatur pengalaman belajar peserta didik agar proses pembelajaran berjalan efektif dan mencapai tujuan yang telah direncanakan. Dalam

konteks pendidikan masa kini, pengaruh globalisasi sangat terasa, mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat dan dinamis (Nurjanah, 2019).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran menjadi panduan penting bagi pendidik dalam merancang, mengatur, dan menjalankan proses belajar secara terstruktur. Melalui model yang tepat, pendidik dapat menciptakan suasana kelas yang aktif, menyenangkan, dan bermakna, sekaligus membantu peserta didik mencapai tujuan belajar secara optimal. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akibat globalisasi, pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang sesuai menjadi semakin penting agar proses pendidikan tetap relevan dan efektif bagi kebutuhan zaman.

b. Jenis-Jenis Model Pembelajaran

Model pembelajaran sebagai pola atau kerangka sistematis yang membantu pendidik merancang dan melaksanakan pembelajaran agar prosesnya berjalan terarah dan bermakna. Proses ini melibatkan interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan yang kondusif (Purnomo, 2022). Jenis-jenis model pembelajaran yang dijabarkan sebagai berikut.

1) Model Pembelajaran Berbantuan Masalah (*Problem-Based Learning / PBL*)

PBL adalah pendekatan yang menekankan pada pemberian masalah dunia nyata sebagai pemicu aktivitas belajar. Model ini melatih kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Pendidik bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk menemukan solusi melalui proses investigasi dan kolaborasi.

2) Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Model ini menempatkan peserta didik dalam kelompok kecil yang heterogen untuk saling membantu memahami materi. Ciri khasnya

adalah adanya saling ketergantungan positif, tanggung jawab individu, dan interaksi tatap muka. Model ini menumbuhkan kemampuan sosial, kerjasama, serta meningkatkan hasil belajar akademik.

3) Model Pembelajaran Berbantuan Proyek (*Project-Based Learning / PjBL*)

PjBL menekankan pada proyek nyata yang dikerjakan secara mandiri atau kelompok sebagai sarana belajar. Peserta didik dihadapkan pada tantangan yang harus mereka selesaikan melalui riset, kreativitas, dan presentasi. Model ini cocok untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan penguatan karakter seperti tanggung jawab, kerjasama, serta kemandirian.

Model pembelajaran merupakan pola atau rencana yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang materi pembelajaran, dan memberikan panduan kepada pendidik dalam proses mengajar. Model pembelajaran juga menjadi sarana untuk menjelaskan kegiatan belajar yang dirancang secara sistematis agar peserta didik dapat mencapai kompetensi yang diharapkan secara aktif, kreatif, dan menyenangkan (Octavia, 2020). Peneliti mengklasifikasikan beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*), menekankan pentingnya keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik. Tujuan dari pendekatan ini adalah menciptakan suasana belajar yang bermakna, di mana peserta didik tidak hanya menghafal konsep tetapi juga memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Model ini melibatkan strategi REACT, yaitu *Relating* (menghubungkan materi dengan pengalaman peserta didik), *Experiencing* (mengalami atau mengeksplorasi secara langsung), *Applying* (menerapkan konsep dalam situasi nyata), *Cooperating*

- (bekerja sama dalam kelompok), dan *Transferring* (mentransfer pengetahuan ke konteks lain). Dalam penerapannya, pendidik berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menemukan makna pembelajaran melalui keterlibatan aktif.
- 2) Model pembelajaran berbantuan masalah atau *Problem-Based Learning* (PBL), bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Proses pembelajaran diawali dengan penyajian masalah nyata dan kompleks yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Melalui bimbingan pendidik, peserta didik didorong untuk mengkaji, mendiskusikan, dan mencari solusi atas permasalahan tersebut. Model ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar, sementara pendidik berfungsi sebagai fasilitator yang mendampingi dan mengarahkan jalannya pembelajaran.
 - 3) Model belajar kognitif, dalam buku ini merujuk pada pandangan konstruktivistik, di mana pengetahuan tidak ditransfer secara langsung dari pendidik ke peserta didik, melainkan dikonstruksi sendiri oleh peserta didik melalui interaksi aktif dengan lingkungan belajar. Proses kognitif seperti mengamati, menafsirkan, mengingat, dan mengorganisasi informasi sangat ditekankan dalam model ini. Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan struktur berpikir dan perkembangan intelektual peserta didik. Selain itu, aspek afektif juga diperhatikan karena pemahaman yang mendalam akan berdampak positif pada sikap dan perilaku peserta didik.
 - 4) Model pembelajaran kooperatif, merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok kecil yang bersifat heterogen. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab tidak hanya terhadap hasil belajarnya sendiri, tetapi juga terhadap keberhasilan kelompoknya. Model ini dilandasi oleh lima prinsip utama, yaitu ketergantungan positif, interaksi tatap muka, tanggung jawab individu, keterampilan interpersonal, dan

proses kelompok. Melalui model ini, peserta didik belajar mengembangkan kemampuan akademik sekaligus keterampilan sosial seperti toleransi, kepemimpinan, dan komunikasi yang efektif.

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada kerja sama antar peserta didik dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab individu dan komitmen terhadap keberhasilan kelompok. Model ini diyakini dapat meningkatkan interaksi sosial, rasa tanggung jawab, serta hasil belajar peserta didik melalui proses pembelajaran yang aktif dan kolaboratif (Haryanti, 2022).

Terdapat berbagai tipe model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan oleh pendidik sesuai dengan tujuan dan karakteristik materi pembelajaran, yaitu sebagai berikut.

- 1) Model *Student Teams Achievement Division* (STAD) menekankan pada pembagian peserta didik ke dalam kelompok heterogen untuk bekerja sama memahami materi ajar. Setelah berdiskusi, peserta didik mengerjakan tes individu, dan skor kelompok dihitung berdasarkan peningkatan hasil individu.
- 2) Model *Jigsaw* mendorong setiap peserta didik menjadi "ahli" pada bagian tertentu dari materi. Peserta didik belajar dalam dua bentuk kelompok: kelompok ahli dan kelompok asal. Setelah mempelajari bagiannya dalam kelompok ahli, peserta didik kembali ke kelompok asal untuk mengajarkan materi tersebut kepada teman sekelompoknya.
- 3) Model *Group Investigation* (GI) melibatkan peserta didik secara aktif sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga penyampaian hasil pembelajaran. Peserta didik bekerja dalam kelompok untuk

- menentukan topik, mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan mempresentasikan hasil temuannya.
- 4) Model *Team Game Tournament* (TGT) menggabungkan pembelajaran akademik dengan unsur permainan. Peserta didik mengikuti turnamen kuis sebagai wakil dari tim mereka, menciptakan suasana belajar yang kompetitif, menyenangkan, dan tetap berorientasi pada materi pelajaran.
 - 5) Model *Think Pair Share* (TPS) memberikan waktu kepada peserta didik untuk berpikir secara individu, lalu mendiskusikan jawabannya berpasangan, dan akhirnya membagikan hasil diskusinya ke seluruh kelas. Pendekatan ini efektif untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik secara merata.
 - 6) Model *Numbered Heads Together* (NHT) menuntut peserta didik bekerja dalam kelompok dan memastikan seluruh anggota memahami materi, karena pendidik akan memanggil nomor acak dari setiap kelompok untuk menjawab pertanyaan kelas.
 - 7) Model *Make a Match* menggunakan media kartu berisi soal dan jawaban yang harus dicocokkan oleh peserta didik. Model ini bersifat kompetitif dan menyenangkan, serta mendorong peserta didik berpikir cepat dan tepat dalam memahami konsep.
 - 8) Model *Rotating Trio Exchange* dirancang untuk memperkuat kemampuan sosial dan komunikasi peserta didik. Dalam model ini, peserta didik berdiskusi dalam kelompok bertiga, lalu secara bergiliran berpindah ke kelompok lain untuk bertukar ide dan pendapat.

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, model pembelajaran merupakan pedoman penting dalam merancang dan mengelola proses pembelajaran agar berlangsung secara sistematis, terarah, dan bermakna. Terdapat berbagai model yang dapat diterapkan, seperti model berbantuan masalah, kooperatif, berbantuan proyek, kontekstual, dan kognitif. Setiap model memiliki karakteristik tersendiri dalam

mendorong pengembangan kemampuan berpikir, kerja sama, dan tanggung jawab peserta didik. Pemilihan model yang tepat akan menunjang tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Peneliti dalam penelitian ini akan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe model TPS.

5. Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Model pembelajaran TPS, yang dikenal dengan tahapan berpikir, berpasangan, dan berbagi, merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk membentuk dan mengarahkan pola interaksi antar peserta didik. Model ini mendorong keterlibatan aktif melalui kerja sama dan komunikasi dua arah dalam setiap tahap pembelajaran (Rukmini, 2020). Model pembelajaran kooperatif tipe TPS merupakan suatu rancangan pembelajaran yang disusun untuk membentuk pola interaksi antar peserta didik, sehingga tercipta suasana belajar kooperatif yang mendukung peningkatan penguasaan akademik dan keterampilan belajar peserta didik (Afryanza dkk., 2019).

Model pembelajaran TPS merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Model ini terdiri atas tiga tahapan, yaitu berpikir secara mandiri (*Think*), berdiskusi secara berpasangan (*Pair*), dan membagikan hasil diskusi kepada kelompok atau kelas (*Share*). TPS bertujuan membentuk pola interaksi positif antar peserta didik melalui kerja sama dalam kelompok kecil, biasanya terdiri dari dua hingga enam anggota. Dalam pelaksanaannya, model ini lebih menekankan pada penghargaan kooperatif dibandingkan penghargaan individual, sehingga mendorong terciptanya suasana belajar yang partisipatif, reflektif, dan kolaboratif (Wulandari, 2024).

Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan, model pembelajaran TPS merupakan bentuk pembelajaran kooperatif yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik melalui tahapan berpikir, berpasangan, dan berbagi. Tujuannya untuk membentuk pola interaksi yang positif dan mengembangkan kerja sama dalam kelompok kecil. Penekanan pada penghargaan kooperatif menjadikan TPS mampu menciptakan suasana belajar yang partisipatif, sekaligus mendukung peningkatan kemampuan akademik dan keterampilan sosial peserta didik.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Frank Lyman mengemukakan langkah-langkah pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* sebagai berikut (Wulandari, 2024).

- 1) Pendidik menyampaikan inti materi.
- 2) Peserta didik berpikir secara mandiri.
- 3) Peserta didik berpasangan.
- 4) Pendidik memfasilitasi diskusi pleno.
- 5) Pendidik mengarahkan pembahasan.
- 6) Pendidik menyampaikan Kesimpulan.
- 7) Pendidik menutup pembelajaran.

Pelaksanaan model TPS dilakukan melalui sejumlah tahapan yang bertujuan meningkatkan interaksi dan pemahaman peserta didik, sebagaimana dijabarkan oleh Rukmini adalah sebagai berikut (Rukmini, 2020).

1) Berpikir (*Think*)

Pendidik memberikan pertanyaan atau permasalahan yang berkaitan dengan materi pelajaran yang akan dibahas. Setelah itu, peserta didik diminta untuk berpikir secara mandiri guna merespons pertanyaan tersebut.

2) Berpasangan (*Pair*)

Pendidik meminta peserta didik untuk berpasangan dan

mendiskusikan hasil pemikiran masing-masing. Peserta didik diberi waktu untuk menyatukan jawaban agar dapat memperoleh kesimpulan dari gabungan ide mereka.

3) Berbagi (*Share*)

Pendidik meminta setiap pasangan untuk membagikan hasil diskusinya kepada seluruh peserta didik di kelas. Pendidik juga berkeliling untuk mendampingi kelompok lain, terutama jika ada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi.

Ciri-ciri pembelajaran dengan model TPS meliputi: a) terdapat penyajian suatu permasalahan, b) peserta didik dibagi berpasangan secara heterogen, c) peserta didik menyampaikan hasil diskusinya, dan d) pembahasan difokuskan pada materi yang dipelajari (Fadly, 2022).

Tabel 4. Sintak Model Pembelajaran TPS

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Pendidik	Kegiatan Peserta Didik
1	Tahap 1: Menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai	Menyampaikan materi yang akan dibahas.	Mendengarkan penyampaian peserta didik.
2	Tahap 2: Pemberian permasalahan yang berkaitan dengan pokok bahasan	Memberikan permasalahan yang sesuai dengan materi yang telah di terangkan sebelumnya.	Memikirkan dengan sudut pandangnya tentang permasalahan yang diberikan pendidik.
3	Tahap 3: Peserta didik dipasangkan dengan teman sebangku dan mengutarakan hasil pemikiran masing masing.	Memberi arahan kepada peserta didik untuk berpasangan dengan teman sebangku.	Berdiskusi dengan teman sebangku secara berhadapan dan mengutarakan pemikirannya.
4	Tahap 4: Presentasi hasil diskusi bersama pasangan di depan kelas.	Meminta peserta didik mempresentasikan hasil diskusinya bersama temannya.	Maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusinya kepada kelompok lain.
5	Tahap 5: Pendidik mengarahkan dan menyimpulkan materi.	Mengarahkan dan menyimpulkan materi kepada pemahaman yang benar.	Mendengarkan penjelasan pendidik.

Sumber: Fadly 2022

Berdasarkan perbandingan dari berbagai sumber, peneliti memilih sintaks pembelajaran TPS yang dikemukakan oleh Fadly (2022). Sintaks ini dinilai paling lengkap dan sistematis karena memuat langkah-langkah yang mencerminkan keseluruhan proses pembelajaran kooperatif secara utuh.

c. Kelebihan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Pada sebuah metode atau strategi pasti terdapat kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Demikian pula dengan metode *Think Pair Share* (TPS), yang memiliki kelebihan sebagai berikut (Marta dkk., 2024).

- 1) Meningkatkan kehadiran karena setiap pertemuan ada tugas yang harus dikerjakan.
- 2) Memberikan variasi pembelajaran agar lebih menyenangkan dan hasil belajar meningkat.
- 3) Membuat peserta didik lebih aktif sehingga mengurangi rasa malas dan bosan.
- 4) Mengembangkan jiwa sosial, kepekaan, toleransi, kerja sama, dan sikap sportif.

Kelebihan model pembelajaran TPS (Wulandari, 2024) antara lain sebagai berikut.

- 1) Meningkatkan pencurahan waktu untuk tugas, model ini mendorong peserta didik untuk menyelesaikan tugas atau permasalahan yang diberikan oleh pendidik sejak awal pertemuan, sehingga diharapkan peserta didik dapat memahami materi dengan baik sebelum berpindah ke topik berikutnya.
- 2) Meningkatkan kehadiran peserta didik, karena setiap pertemuan peserta didik mendapatkan tugas dari pendidik, mereka akan lebih terdorong untuk hadir secara konsisten. Kehadiran menjadi penting karena ketidakhadiran akan berdampak pada ketuntasan tugas dan hasil belajar mereka.

- 3) Mengurangi tingkat ketidakhadiran, model TPS diharapkan mampu memotivasi peserta didik untuk terus mengikuti proses pembelajaran, sehingga angka peserta didik yang meninggalkan sekolah atau tidak mengikuti pembelajaran dapat ditekan.
- 4) Mengurangi sikap apatis, sebelum pembelajaran dimulai, sebagian peserta didik cenderung pasif karena hanya mendengarkan penjelasan pendidik. Melalui model TPS, peserta didik dilibatkan secara aktif, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak monoton.
- 5) Meningkatkan penerimaan individu, pada pembelajaran konvensional, hanya peserta didik tertentu yang aktif, sedangkan yang lain cenderung menjadi pendengar pasif. Dalam model *Think pair share*, seluruh peserta didik diberi kesempatan untuk terlibat dalam penyelesaian permasalahan yang diberikan oleh pendidik, sehingga keterlibatan menjadi lebih merata.
- 6) Memberikan hasil belajar yang lebih mendalam, hasil belajar merupakan parameter penting dalam proses pembelajaran. Melalui TPS, perkembangan hasil belajar peserta didik dapat dipantau secara bertahap, yang pada akhirnya berkontribusi pada pencapaian hasil belajar yang lebih optimal.
- 7) Meningkatkan empati, sensitivitas, dan toleransi, model ini mendorong kerja sama tim, yang menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam berempati, menerima pendapat orang lain, serta menghargai perbedaan dalam proses pengambilan keputusan bersama.

Model pembelajaran TPS memiliki beberapa keunggulan. Pertama, model ini dapat meningkatkan kemandirian peserta didik dalam berpikir dan mengambil keputusan. Kedua, TPS mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam menyumbangkan pemikiran, karena mereka diberikan keleluasaan untuk mengungkapkan pendapat secara terbuka. Ketiga, model ini juga dapat melatih kecepatan berpikir peserta didik,

karena mereka dituntut untuk merespons permasalahan atau pertanyaan dalam waktu yang terbatas namun tetap bermakna (Ni'mah dan Dwijananti, 2014).

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran TPS memiliki berbagai kelebihan yang mendukung terciptanya pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan bermakna. Model ini mampu meningkatkan partisipasi dan kemandirian peserta didik, memberikan ruang yang luas untuk menyampaikan pendapat, serta melatih kecepatan berpikir. Selain itu, TPS juga terbukti efektif dalam menumbuhkan tanggung jawab terhadap tugas, meningkatkan kehadiran, dan mengurangi sikap pasif di kelas. Kelebihan lainnya adalah kemampuannya dalam membangun empati, toleransi, serta memperdalam hasil belajar melalui keterlibatan peserta didik secara menyeluruh. Dengan struktur yang sederhana, TPS menjadi pilihan yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dasar maupun jenjang pendidikan lainnya.

d. Kekurangan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif tidak terlepas dari berbagai kendala yang muncul di dalam prosesnya. Beberapa kendala yang sering ditemui dapat dijelaskan sebagai berikut (Marta dkk., 2024).

- 1) Proses pembelajaran cenderung didominasi oleh peserta didik yang lebih menonjol dibandingkan teman sebayanya.
- 2) Kegiatan diskusi membutuhkan waktu yang cukup banyak agar dapat berlangsung secara mendalam.
- 3) Suasana diskusi yang hangat serta keberanian peserta didik dalam menyampaikan gagasan sering menyulitkan pembatasan fokus pada pokok masalah.
- 4) Jumlah peserta didik yang terlalu banyak memengaruhi kesempatan setiap individu untuk mengemukakan pendapat.

Model pembelajaran TPS memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan dalam penerapannya. Kekurangan model pembelajaran TPS adalah sebagai berikut (Rukmini, 2020).

- 1) Pelaksanaan pembelajaran kadang didominasi oleh peserta didik yang lebih aktif atau menonjol, sehingga peserta didik lainnya cenderung menjadi kurang terlibat.
- 2) Model ini membutuhkan alokasi waktu yang cukup panjang, terutama saat diskusi berlangsung secara mendalam dan mendetail.
- 3) Ketika diskusi berjalan dengan antusias dan peserta didik merasa leluasa dalam menyampaikan pendapat, pembahasan sering kali melebar dan menyimpang dari fokus utama.
- 4) Jika jumlah peserta didik dalam satu kelas terlalu banyak, maka peluang setiap peserta didik untuk menyampaikan pandangan atau pendapat akan menjadi terbatas.

Model pembelajaran TPS memiliki beberapa kelemahan, antara lain memerlukan koordinasi yang baik antara berbagai aktivitas dalam pembelajaran. Penataan ruang kelas juga perlu diperhatikan agar pelaksanaan kegiatan berjalan efektif. Selain itu, model ini dapat mengurangi durasi waktu yang tersedia untuk penyampaian materi inti. Ide-ide yang muncul dari peserta didik cenderung terbatas, dan keberhasilan kegiatan banyak bergantung pada kualitas kerja sama antar pasangan atau anggota kelompok (Damayanti dan Yulistiana, 2021).

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran TPS meskipun memiliki banyak kelebihan, tetap terdapat beberapa kelemahan yang perlu dipertimbangkan dalam penerapannya. Model ini cenderung memunculkan ketimpangan partisipasi, di mana peserta didik yang aktif mendominasi jalannya pembelajaran, sementara yang lain kurang terlibat. Selain itu, pelaksanaan diskusi yang efektif membutuhkan waktu yang tidak sedikit, dan dalam praktiknya, pembahasan bisa melebar dari topik utama. Kondisi kelas yang terlalu

padat juga menjadi tantangan tersendiri karena membatasi kesempatan peserta didik untuk menyampaikan pendapat. Model ini juga menuntut koordinasi antaraktivitas yang baik, pengelolaan ruang yang efisien, serta ketergantungan pada kerja sama antar pasangan atau kelompok. Penerapan model TPS perlu disesuaikan dengan kondisi kelas agar tetap efektif dan tidak mengurangi esensi dari tujuan pembelajaran.

6. Media Pembelajaran *Wordwall*

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan sarana yang berfungsi untuk mendukung kelancaran proses belajar mengajar, sehingga informasi atau pesan yang disampaikan dapat lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Adanya bantuan media, tujuan pembelajaran diharapkan dapat tercapai secara lebih efektif dan efisien (Ikhsan, 2022). Media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan dalam kegiatan mengajar, yang turut berperan dalam membentuk suasana, situasi, serta lingkungan belajar. Keberadaannya dikembangkan dan diatur oleh pendidik untuk mendukung terciptanya proses pembelajaran yang kondusif (Trisiana, 2020).

Media pembelajaran merupakan alat bantu yang digunakan untuk mendukung jalannya kegiatan belajar mengajar sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif dan efisien. Pada perkembangan zaman saat ini, pelaksanaan pembelajaran tidak hanya bergantung pada buku dan papan tulis, karena telah tersedia berbagai jenis media yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik untuk mempermudah penyampaian materi serta membuat pembelajaran menjadi lebih bervariasi. (Fadilah dkk., 2023).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa media pembelajaran merupakan sarana pendukung dalam proses belajar mengajar yang berfungsi untuk menyampaikan informasi atau pesan

secara lebih jelas dan mudah dipahami oleh peserta didik. Media tidak hanya membantu tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien, tetapi juga berperan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Seiring dengan perkembangan zaman, jenis dan bentuk media pembelajaran pun semakin beragam, sehingga pendidik memiliki lebih banyak pilihan untuk menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

b. Media Pembelajaran *Wordwall*

Media pembelajaran *Wordwall* merupakan salah satu alat bantu interaktif berbantuan web yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan partisipasi, motivasi, dan pemahaman peserta didik. *Wordwall* menyediakan berbagai jenis aktivitas seperti kuis pilihan ganda, mencocokkan kata, permainan labirin, dan *game show*, yang dapat diakses dengan mudah melalui perangkat digital (Ichsani, dkk., 2023).

Wordwall merupakan media pembelajaran yang efektif untuk diterapkan di jenjang sekolah dasar. Penggunaan *Wordwall* tidak hanya mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, baik dalam konteks individu maupun kerja kelompok. Sebagai media interaktif, *Wordwall* dapat menjadi inovasi pembelajaran yang tidak hanya memfasilitasi pemahaman materi akademik, tetapi juga turut mengembangkan berbagai keterampilan penting lainnya (Hartati dkk., 2024).

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, dapat dikatakan bahwa media pembelajaran *Wordwall* merupakan alat bantu berbantuan web yang efektif dalam mendukung proses pembelajaran, khususnya di jenjang sekolah dasar. *Wordwall* tidak hanya menawarkan berbagai aktivitas interaktif seperti kuis, permainan labirin, dan mencocokkan kata, tetapi juga mampu meningkatkan partisipasi, motivasi, serta pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Lebih dari

sekadar media penyampai materi, *Wordwall* memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan mendorong peserta didik untuk aktif, baik secara individu maupun dalam kelompok.

c. Fitur-fitur *Wordwall*

Wordwall adalah platform berbantuan web yang memungkinkan pengguna untuk membuat berbagai jenis aktivitas pendidikan, seperti permainan, kuis, dan teka-teki (Ayu hazari, dkk., 2024). *Wordwall* menyediakan berbagai fitur interaktif yang cukup lengkap, mencakup beragam jenis permainan edukatif seperti kuis, pencarian kata, hingga anagram (Khairunisa, 2021).

Terdapat setidaknya 18 jenis template game yang bisa dipilih, antara lain.

- 1) *Match up*, yaitu permainan *drag and drop* untuk mencocokkan istilah dengan definisinya.
- 2) *Open the Box*, yaitu permainan menebak isi kotak dengan mengetuk salah satu kotak yang tersedia.
- 3) *Random Cards*, permainan menebak isi kartu yang dikocok secara otomatis.
- 4) *Anagram*, menyusun huruf-huruf acak menjadi kata yang benar.
- 5) *Labelled Diagram*, menempatkan label pada bagian gambar melalui metode *drag and drop*.
- 6) *Categorize*, mirip dengan *drag and drop*, tetapi item dikelompokkan ke dalam kolom tertentu.
- 7) *Quiz*, kuis dengan pilihan ganda.
- 8) *Find the Match*, mencocokkan jawaban dengan gambar atau informasi yang tersedia.
- 9) *Matching Pairs*, memasangkan dua ubin dengan mengetuk secara bergantian hingga cocok.
- 10) *Missing Word*, menyusun kata ke dalam kalimat dengan menempatkan kata pada tempat kosong.

- 11) *Wordsearch*, menemukan kata tersembunyi dalam kotak berisi huruf-huruf (grid).
- 12) *Rank Order*, menyusun item dalam urutan yang benar menggunakan *drag and drop*.
- 13) *Random wheel*, memutar roda untuk memilih jawaban secara acak.
- 14) *Group Sort*, mengelompokkan item ke dalam grup tertentu secara interaktif.
- 15) *Unjumble*, menyusun kata-kata acak menjadi kalimat yang benar.
- 16) *Gameshow Quiz*, kuis dengan elemen permainan seperti batas waktu, nyawa, dan poin bonus.
- 17) *Maze Chase*, permainan mencari jawaban yang benar sambil menghindari rintangan atau musuh.
- 18) *Airplane*, menerbangkan pesawat ke arah jawaban yang benar sambil menghindari jawaban yang salah.

Berdasarkan uraian di atas, *Wordwall* merupakan platform digital yang menyediakan berbagai aktivitas pembelajaran interaktif yang dapat digunakan oleh pendidik untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menantang. Platform ini menghadirkan 18 fitur utama yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran, yaitu: *Match up, Open the Box, Random Cards, Anagram, Labelled Diagram, Categorize, Quiz, Find the Match, Matching Pairs, Missing Word, Wordsearch, Rank Order, Random wheel, Group Sort, Unjumble, Gameshow Quiz, Maze Chase, dan Airplane.*

B. Penelitian Relevan

1. Wahyuni, dkk (2025). Hasil Penelitian menunjukkan bahwa model *Think Pair Share* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Peningkatan tersebut terjadi melalui proses berpikir individu, diskusi berpasangan, dan berbagi gagasan dalam kelompok, dengan hasil signifikan pada indikator berpikir kritis.

2. Fajrin dan Darmawati (2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model TPS yang dipadukan dengan media *Wordwall* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan.
3. Meilana, dkk (2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
4. Azaria, dkk (2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model TPS memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil tersebut membuktikan bahwa penggunaan TPS mampu mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka dibandingkan dengan sebelum diterapkannya model tersebut.
5. Nuraeni, dkk., (2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model TPS mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara signifikan.

C. Kerangka Pikir

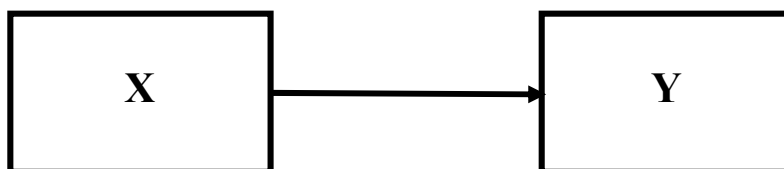
Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi esensial abad ke-21 yang harus dimiliki oleh peserta didik. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar, kemampuan ini sangat penting untuk menumbuhkan sikap reflektif, analitis, dan bertanggung jawab dalam memahami nilai-nilai kebangsaan. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam berpikir kritis, terutama dalam menganalisis isu-isu kebangsaan, menarik kesimpulan logis, dan menyampaikan pendapat secara rasional. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya penerapan model pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik untuk berpikir secara aktif, mendalam, dan kolaboratif.

Model TPS merupakan salah satu pendekatan pembelajaran kooperatif yang dapat mengatasi permasalahan ini. Model ini memberikan kesempatan kepada

peserta didik untuk berpikir secara mandiri (*Think*), kemudian berdiskusi dengan pasangan (*Pair*), dan akhirnya berbagi hasil pemikiran kepada kelas (*Share*). Proses ini mendorong peserta didik untuk menyampaikan ide, menyimak pandangan orang lain, dan menyusun argumen secara logis, yang sejalan dengan indikator berpikir kritis seperti interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan penjelasan.

Model TPS menjadi lebih menarik dan efektif melalui penggunaan media pembelajaran interaktif berbantuan digital, yaitu *Wordwall*. Media ini menyediakan berbagai fitur permainan edukatif yang dapat mengemas materi Pendidikan Pancasila secara menyenangkan, interaktif, dan mudah dipahami. Peserta didik dapat melatih serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui berbagai tantangan berbantuan permainan edukatif yang disediakan *Wordwall*.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pikir pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Keterangan:

- X = Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbantuan *Wordwall* (variabel bebas)
- Y = Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Peserta Didik Kelas V SD (variabel terikat)
- XY = Pengaruh Model *Think Pair Share* (TPS) Berbantuan *Wordwall* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Peserta Didik Kelas V SD

D. Hipotesis Penelitian

Rumusan hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- H₀: Tidak terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbantuan *Wordwall* terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran pendidikan Pancasila peserta didik kelas V Sekolah Dasar.
- H_a: Terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbantuan *Wordwall* terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran pendidikan Pancasila peserta didik kelas V Sekolah Dasar.

III. METODE PENELITIAN

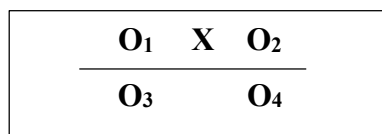
A. Jenis Penelitian dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen untuk melihat pengaruh perlakuan yang diberikan terhadap kemampuan peserta didik. Penelitian eksperimen merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis dengan melibatkan kelompok-kelompok sampel yang diberikan perlakuan atau intervensi yang berbeda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana suatu perlakuan atau intervensi dapat memengaruhi suatu variabel tertentu (Widodo dkk., 2023). Penelitian eksperimen bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan sebab-akibat antara variabel (Rashid, 2022). Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu (*quasi experiment design*), di mana terdapat kelompok kontrol yang digunakan sebagai pembanding.

2. Desain Penelitian

Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah *nonequivalent control group design*. *Nonequivalent control group design* adalah jenis desain eksperimen semu yang membandingkan dua kelompok, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kedua kelompok ini tidak dipilih secara acak, sehingga ada kemungkinan terdapat perbedaan karakteristik sebelum perlakuan diberikan. Desain ini menggunakan *Pretest* dan *Posttest* untuk melihat perubahan atau pengaruh dari perlakuan (Cook dan Campbell, 1979). Model *nonequivalent control group design* dapat digambarkan seperti berikut (Sugiyono, 2011).



Gambar 2. Nonequivalent Control Group Design

Keterangan:

O_1 = *Pretest* di kelas eksperimen sebelum penggunaan model TPS berbantuan

Wordwall

O_2 = *Posttest* akhir di kelas eksperimen sesudah menggunakan model TPS berbantuan *Wordwall*

O_3 = *Pretest* di kelas kontrol sebelum menggunakan model TPS

O_4 = *Posttest* di kelas kontrol sesudah menggunakan model TPS

X = Perlakuan menggunakan model TPS

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 4 Metro Barat yang terletak di JL. Soekarno-Hatta, Kelurahan Mulyojati, Kecamatan Metro Barat, Kota Metro.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada pembelajaran semester ganjil tahun ajaran 2025/2026.

3. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah kelas V SD Negeri 4 Metro Barat dengan jumlah peserta didik sebagai populasi adalah 37 orang.

C. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah langkah-langkah yang ditempuh secara sistematis dalam pelaksanaan kegiatan penelitian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

1. Tahap Persiapan

- a. Mendatangi lokasi penelitian, yaitu SD Negeri 4 Metro Barat.
- b. Menemui kepala sekolah untuk mengajukan izin sekaligus menyerahkan surat pengantar penelitian.
- c. Melaksanakan penelitian pendahuluan.

- d. Merumuskan masalah berdasarkan hasil studi pendahuluan.
- e. Menentukan sampel penelitian dengan menentukan dua kelas sebagai kelompok eksperimen dan kontrol.
- f. Menyusun kisi-kisi instrumen tes berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis.
- g. Membuat instrumen penelitian berupa soal.
- h. Melakukan uji coba instrumen tes kepada peserta didik di luar sampel penelitian.
- i. Menganalisis hasil uji coba untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen.
- j. Menyusun soal *Pretest* dan *Posttest*.
- k. Menyusun modul ajar sebagai persiapan akhir sebelum pelaksanaan penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Menemui kepala sekolah untuk meminta izin pelaksanaan penelitian dan menyerahkan surat izin penelitian.
- b. Berkoordinasi dengan wali kelas untuk pelaksanaan pembelajaran di dua kelas yang telah ditentukan (kelas eksperimen dan kelas kontrol).
- c. Memberikan *Pretest* kepada peserta didik di kedua kelas secara terpisah guna mengetahui kemampuan awal berpikir kritis dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.
- d. Melaksanakan kegiatan pembelajaran:
 1. Kelas eksperimen menggunakan model *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media *Wordwall*.
 2. Kelas kontrol menggunakan model TPS berbantuan video pembelajaran.
- e. Memberikan *Posttest* kepada seluruh peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah proses pembelajaran selesai.

3. Tahap Penyelesaian

- a. Mengumpulkan seluruh data hasil *Pretest* dan *Posttest* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- b. Menganalisis data yang telah terkumpul untuk melihat perbedaan hasil sebelum dan sesudah perlakuan.
- c. Menguji apakah terdapat pengaruh penggunaan model *Think Pair Share* (TPS) berbantuan *Wordwall* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Negeri 4 Metro Barat.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan seluruh objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi fokus dalam penelitian untuk kemudian ditarik kesimpulan (Suriani dkk., 2023). Populasi merupakan seluruh unit atau objek yang menjadi sasaran dalam suatu penelitian dan akan diamati secara menyeluruh (Widodo dkk., 2023). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Negeri 4 Metro Barat pada tahun pelajaran 2025/2026 dengan jumlah 37 peserta didik.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang diambil dalam jumlah kecil dan dianggap mewakili keseluruhan karakteristik populasi dalam penelitian (Sulistiyowati, 2017). Sejalan dengan itu, sampel merupakan sebagian dari keseluruhan jumlah dan karakteristik yang terdapat dalam suatu populasi. Sampel adalah sekumpulan individu yang dipilih dari populasi dan berfungsi sebagai bagian yang merepresentasikan keseluruhan anggota populasi tersebut (Suriani dkk., 2023). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sampling jenuh, yaitu teknik pengambilan sampel di mana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Teknik ini digunakan karena jumlah populasi yang ada relatif kecil dan memungkinkan untuk diteliti secara keseluruhan, sehingga tidak perlu dilakukan pemilihan sampel secara acak atau terbatas.

E. Variabel Penelitian

Variabel adalah sebuah konsep, seperti laki-laki dalam konsep jenis kelamin dan insyaf dalam konsep kesadaran. Selanjutnya ia mengatakan bahwa variabel sebagai konstruk atau sifat yang akan dipelajari, seperti tingkat penghasilan, tingkat pendidikan, status sosial, jenis kelamin, produktivitas kerja dan sebagainya. Variabel penelitian adalah sifat, ciri, atau karakteristik yang terdapat pada individu maupun objek yang memiliki perbedaan nilai. Unsur tersebut ditetapkan oleh peneliti untuk ditelaah lebih lanjut sehingga dapat menjadi dasar dalam menarik suatu kesimpulan penelitian (Dawis dkk., 2023). Penelitian ini, variabel dibedakan menjadi dua, yaitu variabel independen (X) yang disebut variabel bebas, dan variabel dependen (Y) yang dikenal sebagai variabel terikat. Kedua variabel tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Variabel Independen (Bebas)

Variabel independen merupakan variabel yang berperan dalam memengaruhi atau menjadi penyebab terjadinya perubahan pada variabel dependen. Variabel ini sering disebut juga sebagai variabel bebas karena keberadaannya tidak dipengaruhi oleh variabel lain dalam penelitian, justru menjadi faktor yang diduga memberi dampak terhadap variabel terikat. Secara teoritis, variabel bebas memiliki kemungkinan memberikan pengaruh terhadap hasil yang diamati. Dalam penelitian kuantitatif, variabel bebas umumnya dilambangkan dengan huruf X dan menjadi fokus utama dalam pengujian hubungan sebab-akibat (Hakim dkk., 2025). Variabel independen dalam penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran TPS berbantuan *Wordwall* (X). Variabel independen ini akan mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik.

2. Variabel Dependen (terikat)

Variabel dependen, atau yang disebut juga variabel terikat, adalah variabel yang nilainya dipengaruhi oleh perubahan variabel lain, yaitu variabel independen. Dalam suatu penelitian, variabel ini menjadi fokus utama peneliti karena mewakili masalah atau aspek yang ingin dikaji. Dengan kata lain, variabel dependen merupakan akibat dari adanya perlakuan atau pengaruh yang diberikan melalui variabel bebas (Hakim dkk., 2025).

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila (Y). Kemampuan berpikir kritis tersebut dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran TPS yang dipadukan dengan media *Wordwall*. Artinya, kemampuan berpikir kritis menjadi aspek yang diukur untuk mengetahui sejauh mana perubahan yang terjadi setelah peserta didik diberikan perlakuan melalui penerapan model pembelajaran tersebut.

F. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

1. Definisi Konseptual

a. Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Model pembelajaran TPS merupakan bentuk pembelajaran kooperatif yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik melalui tahapan berpikir, berpasangan, dan berbagi. Tujuannya untuk membentuk pola interaksi yang positif dan mengembangkan kerja sama dalam kelompok kecil. Penekanan pada penghargaan kooperatif menjadikan TPS mampu menciptakan suasana belajar yang partisipatif, sekaligus mendukung peningkatan kemampuan akademik dan keterampilan sosial peserta didik.

b. Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Berpikir kritis merupakan proses berpikir yang logis, reflektif, dan sistematis yang berorientasi pada pengambilan keputusan secara rasional dan berbantuan bukti. Proses ini melibatkan keterbukaan terhadap berbagai alternatif, keinginan untuk memperoleh informasi yang akurat, serta kemampuan mengevaluasi kredibilitas sumber informasi secara objektif. Kemampuan berpikir kritis mencakup identifikasi kesimpulan, alasan, dan asumsi dalam suatu argumen, serta penggunaan pertanyaan klarifikasi untuk memperdalam pemahaman. Evaluasi terhadap argumen dilakukan secara menyeluruh dengan mempertimbangkan kekuatan alasan, relevansi bukti, serta hubungan logis antar gagasan. Aktivitas berpikir ini juga mendorong individu

untuk menyusun dan menilai gagasan secara valid melalui pengujian terhadap fakta dan hubungan antargagasan. Berpikir kritis membentuk sistem berpikir terintegrasi yang mendukung pemecahan masalah dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, rasional, dan berdasarkan pertimbangan logis serta bukti yang dapat dipertanggungjawabkan.

2. Definisi Operasional

a. Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Berbantuan *Wordwall*

Model TPS berbantuan *Wordwall* adalah model pembelajaran kooperatif yang menggabungkan tahapan berpikir, berpasangan, dan berbagi, dengan dukungan media digital *Wordwall*. Dalam penelitian ini, model TPS digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, melalui aktivitas interaktif yang merangsang analisis, evaluasi, dan penyampaian pendapat secara logis.

Tahap-tahap atau langkah-langkah TPS yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dari (Fadly, 2022).

- 1) Penyampaian materi.
- 2) Pemberian masalah (*Think*).
- 3) Diskusi berpasangan (*Pair*).
- 4) Presentasi hasil diskusi (*Share*).
- 5) Menyimpulkan bersama.

b. Definisi Operasional Kemampuan Berpikir Kritis

Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan cenderung menganalisis permasalahan dengan cermat dan mendalam guna menemukan kesalahan sebelum mengambil keputusan. Sikap kritis tidak hanya penting dalam proses pengambilan keputusan, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kualitas hasil yang dicapai. Berpikir kritis merupakan proses berpikir yang logis dan reflektif yang digunakan untuk menentukan suatu keputusan. Ennis mengemukakan

terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis.

- 1) *Elementary Clarification* (memberikan penjelasan sederhana).
- 2) *Advance Clarification* (memberikan penjelasan lanjut).
- 3) *Strategies and tactics* (menentukan strategi dan teknik).
- 4) *Inference* (menyimpulkan).

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi atau data yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian. Pada penelitian ini, teknik yang digunakan meliputi beberapa cara sebagai berikut.

1. Teknik Tes

Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis pada peserta didik dari pengaruh perlakuan model TPS berbantuan *Wordwall*. Tes pada dasarnya merupakan alat yang memuat sejumlah tugas atau pertanyaan yang harus diselesaikan oleh peserta didik untuk menilai aspek tertentu dari perilakunya. Dengan kata lain, tes berfungsi sebagai alat untuk mengukur kemampuan atau karakteristik yang ingin diketahui (Pitaloka dkk., 2021). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan memberikan tes awal (*Pretest*) sebelum perlakuan diberikan, kemudian dilanjutkan dengan tes akhir (*Posttest*) setelah proses pembelajaran selesai.

2. Teknik Non Tes

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap fenomena atau perilaku di lapangan. Metode ini memungkinkan peneliti mencatat apa yang terlihat dalam kondisi nyata, tanpa melakukan intervensi atau mengubah situasi yang sedang diamati (Romdona, dkk., 2025). Observasi dalam penelitian ini dilakukan pada dua tahap, yaitu saat studi pendahuluan dan selama proses penelitian berlangsung. Observasi pada tahap pendahuluan bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai situasi pembelajaran,

kondisi sekolah, serta gambaran umum lokasi penelitian di SD Negeri 4 Metro Barat. Sementara itu, observasi saat penelitian berlangsung digunakan untuk menilai keterlaksanaan model TPS serta aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menghimpun dokumen dan data yang relevan dengan permasalahan penelitian, kemudian ditelaah tingkat kepercayaan serta kebenarannya sebagai bukti dari suatu peristiwa (Nasution, 2023). Hasil observasi atau wawancara akan menjadi lebih kredibel apabila didukung oleh dokumen yang sesuai dengan fokus penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini berfungsi untuk memperoleh data terkait identitas peserta didik, jumlah peserta didik, kondisi sekolah dan kelas, serta berbagai informasi pendukung lainnya yang relevan dengan pelaksanaan penelitian. Teknik ini juga digunakan untuk mengumpulkan data berupa foto selama kegiatan penelitian, sebagai bukti bahwa penelitian telah dilaksanakan, sekaligus untuk merekam aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

H. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan sarana yang digunakan oleh peneliti untuk mempermudah proses pengumpulan data. Penggunaan instrumen bertujuan agar data yang diperoleh lebih akurat, lengkap, dan dapat disusun secara sistematis sehingga memudahkan proses analisis (Arikunto, 2016). Instrumen pada penelitian ini meliputi lembar soal *Pretest* dan *Posttest* yang disusun berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selain itu, peneliti juga menggunakan lembar observasi untuk memantau keaktifan peserta didik selama pembelajaran dan lembar pengamatan pelaksanaan pembelajaran.

Tabel 5. Kisi-Kisi Instrumen Tes Kemampuan Berpikir Kritis Pendidikan Pancasila

Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Indikator Berpikir Kritis	Nomor Soal	Level Kognitif	
Menyajikan hasil identifikasi bentuk-bentuk norma, hak, dan kewajiban dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga, warga sekolah, dan warga negara.	Mengidentifikasi bentuk-bentuk norma, hak, dan kewajiban dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga, warga sekolah, dan warga negara serta menunjukkan contohnya.	<i>Elementary Clarification</i>	1	C4	
			2	C4	
		<i>Advance Clarification</i>	3	C4	
		<i>Advance Clarification</i>	4	C5	
	Menyajikan hasil identifikasi bentuk-bentuk norma, hak, dan kewajiban dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga, warga sekolah, dan warga negara.		<i>Strategies and Tactics</i>	5	C5
				6	C6
			<i>Inference</i>	7	C6
				8	C6

Sumber: Ennis (2011)

Tabel 6. Rubrik Penilaian Tes Kemampuan Berpikir Kritis Pendidikan Pancasila

Indikator	Sangat Baik (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Kurang (1)
<i>Elementary Clarification</i>	Menjelaskan dengan jelas sikap atau kasus dengan menyebut benar atau salah, memberi alasan logis, dan memberi contoh yang sesuai dengan norma/hak/kewajiban.	Menjelaskan sikap atau kasus dengan benar disertai alasan sederhana, tapi tanpa contoh pendukung.	Menjawab benar tapi sangat singkat, tanpa alasan, hanya menyatakan “benar atau salah”.	Jawaban salah, tidak sesuai konsep hak–kewajiban, atau tidak relevan dengan kasus.
<i>Advance Clarification</i>	Memberi analisis yang lengkap, membedakan norma atau hak–kewajiban, menjelaskan alasan logis, serta memberi contoh nyata atau kasus pendukung.	Memberi analisis cukup tepat disertai alasan sederhana, tapi contoh atau perbandingan kurang mendalam.	Memberi jawaban sebagian benar (hanya menyebut norma atau hak–kewajiban) tanpa analisis jelas.	Jawaban tidak sesuai konsep norma atau hak–kewajiban atau tidak menjawab pertanyaan inti.
<i>Strategies and Tactics</i>	Menyebut lebih dari satu strategi atau solusi yang relevan, disertai alasan logis mengapa strategi itu tepat.	Menyebut satu strategi atau solusi yang relevan disertai sedikit alasan.	Menyebut strategi umum tanpa alasan atau kurang tepat.	Jawaban tidak sesuai atau tidak relevan.

Indikator	Sangat Baik (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Kurang (1)
<i>Inference</i>	Menarik kesimpulan jelas, sesuai konsep, menyebut hubungan sebab-akibat serta dampak dari kasus.	Menarik kesimpulan benar tapi hanya menyebut salah satu aspek (sebab atau akibat).	Menarik kesimpulan sangat umum tanpa penjelasan atau dampak.	Kesimpulan salah, tidak sesuai kasus, atau tidak nyambung.

Sumber: Ennis (2011)

Tabel 7. Lembar Pengamatan Proses Pembelajaran dengan Media Pembelajaran Berbantuan *Wordwall* di Kelas Eksperimen

A. Kegiatan Pendahuluan

No	Indikator Pengamatan	1	2	3	4
1	Pendidik membuka pembelajaran dengan salam dan doa				
2	Pendidik menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran				
3	Pendidik memotivasi peserta didik dan mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari				

B. Kegiatan Inti (*Model Think pair share*)

No	Indikator Pengamatan	1	2	3	4
4	Pendidik menyampaikan permasalahan atau pertanyaan pembelajaran (<i>Think</i>)				
5	Pendidik memberikan waktu yang cukup bagi peserta didik untuk berpikir secara mandiri				
6	Pendidik mengorganisir peserta didik untuk berdiskusi berpasangan (<i>Pair</i>)				
7	Pendidik membimbing dan memantau diskusi pasangan				
8	Pendidik memfasilitasi peserta didik untuk menyampaikan hasil diskusi kepada kelas (<i>Share</i>)				
9	Pendidik mengelola kelas sehingga peserta didik aktif dan antusias				

C. Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis *Wordwall*

No	Indikator Pengamatan	1	2	3	4
10	Pendidik menampilkan media <i>Wordwall</i> pada akhir pembelajaran				
11	Pendidik menggunakan <i>Wordwall</i> sebagai penguatan atau evaluasi akhir pembelajaran				
12	Pendidik memanfaatkan media <i>Wordwall</i> untuk membantu peserta didik merefleksikan materi				

D. Kegiatan Penutup

No	Indikator Pengamatan	1	2	3	4
13	Pendidik bersama peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran				
14	Pendidik memberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran				
15	Pendidik menutup pembelajaran dengan tertib				

Sumber: Adaptasi dari sintaks model TPS Fadly (2022)

Keterangan:

1 = Kurang, 2 = Cukup, 3 = Baik, 4 = Sangat Baik

Tabel 8. Lembar Pengamatan Proses Pembelajaran di Kelas Kontrol**A. Kegiatan Pendahuluan**

No	Indikator Pengamatan	1	2	3	4
1	Pendidik membuka pembelajaran dengan salam dan doa				
2	Pendidik menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran				
3	Pendidik memotivasi peserta didik dan mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari				

B. Kegiatan Inti (*Model Think pair share*)

No	Indikator Pengamatan	1	2	3	4
4	Pendidik menyampaikan permasalahan atau pertanyaan pembelajaran (<i>Think</i>)				
5	Pendidik memberikan waktu yang cukup bagi peserta didik untuk berpikir secara mandiri				
6	Pendidik mengorganisir peserta didik untuk berdiskusi berpasangan (<i>Pair</i>)				
7	Pendidik membimbing dan memantau diskusi pasangan				
8	Pendidik memfasilitasi peserta didik untuk menyampaikan hasil diskusi kepada kelas (<i>Share</i>)				
9	Pendidik mengelola kelas sehingga peserta didik aktif dan antusias				

C. Kegiatan Penutup

No	Indikator Pengamatan	1	2	3	4
13	Pendidik bersama peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran				
14	Pendidik memberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran				
15	Pendidik menutup pembelajaran dengan tertib				

Sumber: Adaptasi dari sintaks model TPS Fadly (2022)

Keterangan:

1 = Kurang, 2 = Cukup, 3 = Baik, 4 = Sangat Baik

Tabel 9. Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik

Indikator	Aspek yang di Amati	Skor	Keterangan
Tahap 1: Fokus dan konsentrasi	Mendengarkan inti materi dan kompetensi	1-4	
Tahap 2: Kemampuan berpikir individu (<i>think</i>)	Memikirkan permasalahan yang diberikan	1-4	
Tahap 3: Kerjasama pasangan (<i>pair</i>)	Berdiskusi dengan teman sebangku	1-4	
Tahap 4: Keaktifan presentasi (<i>share</i>)	Maju dan mempresentasikan hasil diskusi	1-4	
Tahap 5: Pemahaman materi	Peserta didik menyimpulkan pembelajaran dibantu oleh pendidik	1-4	

Sumber: Fadly (2022)

1 = Kurang, 2 = Cukup, 3 = Baik, 4 = Sangat Baik

I. Uji Prasayarat Instrumen Tes

Instrumen diuji sebelum digunakan dalam penelitian. Tahapan pengujian mencakup validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran.

1. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas dilakukan agar instrumen penelitian dapat mengukur data dengan tepat berdasarkan konstruk yang dianalisis. Uji validitas merupakan proses untuk menilai sejauh mana suatu instrumen mampu mengukur sesuai dengan tujuan pengukurannya. Instrumen yang valid memiliki ketepatan dan kecermatan dalam mengumpulkan data yang mencerminkan kondisi sebenarnya. Tingkat validitas menunjukkan kesesuaian antara isi instrumen dan indikator yang diukur. Instrumen dikatakan valid apabila mampu menghasilkan data yang akurat dan relevan terhadap konstruk yang hendak diteliti (Widodo dkk., 2023).

Penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product moment* sebagai alat untuk menguji validitas setiap butir soal dalam tes uraian. Penggunaan rumus ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara skor tiap butir soal dengan skor total.

Bentuk rumus korelasi *product moment* ditampilkan sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r = koefisien antara variabel X dan Y

N = jumlah sampel

X = skor item

Y = skor total

Sumber: (Muncarno, 2017)

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha=0,5$ berarti valid, sebaliknya Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ dengan $\alpha=0,5$ berarti tidak valid atau *drop out*.

Tabel 10. Hasil Uji Validitas Instrumen Soal

Nomor Butir Soal	Uji Validitas		
	rhitung	rtabel	Status
1	0,906	0,468	Valid
2	0,946	0,468	Valid
3	0,928	0,468	Valid
4	0,906	0,468	Valid
5	0,906	0,468	Valid
6	0,880	0,468	Valid
7	0,985	0,468	Valid
8	0,905	0,468	Valid
9	0,885	0,468	Valid
10	0,985	0,468	Valid
11	0,879	0,468	Valid
12	0,985	0,468	Valid
13	0,914	0,468	Valid
14	0,906	0,468	Valid
15	0,243	0,468	Drop

Sumber : Hasil Pengolahan Data Uji Coba Instrumen 2025

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas pada tabel 10, diperoleh bahwa 14 butir soal dinyatakan valid, yaitu butir nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, dan 14. Seluruh butir tersebut memiliki nilai r hitung lebih besar daripada r tabel sebesar 0,468y, sehingga memenuhi kriteria valid dan layak digunakan sebagai instrumen tes.

Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa terdapat 1 butir soal yang tidak valid, yaitu nomor 15. Hal ini disebabkan nilai r hitung pada butir tersebut (0,243) lebih rendah daripada r tabel, sehingga butir soal tersebut tidak dapat digunakan dalam instrumen. Perhitungan validitas dapat dilihat pada (lampiran 20, halaman 125).

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Instrumen dikatakan reliabel apabila memberikan hasil yang stabil dan konsisten ketika digunakan dalam kondisi yang relatif sama. Reliabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa setiap butir dalam instrumen saling berkaitan secara internal serta mampu mengukur konstruk yang sama secara berulang. Reliabilitas menunjukkan sejauh mana suatu tes mampu mengukur objek yang diteliti secara konsisten. Nilai reliabilitas dinyatakan dalam bentuk koefisien, di mana semakin tinggi angkanya menunjukkan

tingkat keandalan yang semakin baik. Reliabilitas juga menggambarkan kesamaan hasil pengukuran atau pengamatan ketika suatu fakta diukur atau diamati berulang kali dalam waktu berbeda. Ketepatan hasil sangat bergantung pada alat ukur dan prosedur pengamatan yang digunakan secara bersamaan (Widodo dkk., 2023).

Perhitungan reliabilitas instrumen dapat menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Instrumen yang telah disusun kemudian dianalisis untuk mengetahui tingkat reliabilitasnya. Kriteria suatu instrumen penelitian dinyatakan reliabel apabila nilai koefisien reliabilitas (r_{11}) lebih dari 0,60. Penilaian reliabilitas juga dapat dilakukan dengan membandingkan nilai koefisien *Alpha Cronbach* dengan nilai r-tabel (*Product Moment*). Apabila nilai *Alpha Cronbach* lebih besar daripada r-tabel, maka instrumen dikategorikan reliabel. Sebaliknya, jika lebih kecil, maka instrumen dinyatakan tidak reliabel.

$$r_{11} = \frac{n}{n-1} \left(1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen

n = Jumlah butir pertanyaan

$\sum s_i^2$ = Jumlah varians skor tiap item

S_t = Varians total

Tabel 11. Klasifikasi Reliabilitas Alpha Cronbach

Koefisien Reliabilitas	Tingkat Reliabilitas
0,80-1,00	Reliabilitas Sangat Kuat
0,60-0,79	Reliabilitas Kuat
0,40-0,59	Reliabilitas Sedang
0,20-0,39	Reliabilitas Rendah
0,00-0,19	Reliabilitas Sangat Rendah

Sumber: Muncarno (2017)

Hasil dari uji reliabilitas instrumen soal tes, diperoleh r_{11} 0,978 dengan kategori sangat tinggi sehingga instrumen soal tes dikatakan reliabel dan dapat digunakan. Perhitungan reliabilitas dapat dilihat pada (lampiran 21, halaman 126)

3. Uji Daya Pembeda Soal

Daya pembeda soal merupakan salah satu indikator penting dalam analisis kualitas butir instrumen. Daya pembeda menunjukkan kemampuan suatu soal untuk membedakan peserta didik yang memiliki tingkat kemampuan tinggi dan rendah. Semakin tinggi daya pembeda suatu soal, semakin baik soal tersebut dalam mengklasifikasikan kemampuan peserta secara objektif. Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara peserta didik yang masuk kategori kelompok atas (berkemampuan tinggi) dan kelompok bawah (berkemampuan rendah) (Arikunto, 2016).

Perhitungan daya pembeda dilakukan menggunakan rumus sebaagai berikut.

$$D = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB} = P_A - P_B$$

Keterangan:

D = Daya Pembeda Soal

J_A = Jumlah peserta kelompok atas

J_B = Jumlah peserta kelompok bawah

B_A = Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar

B_B = Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar

P_A = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

P_B = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab

Tabel 12. Klasifikasi Daya Pembeda Soal

Indeks Daya Beda	Klasifikasi
Negatif	Tidak baik
0,00 – 0,20	Jelek
0,21 – 0,40	Cukup
0,41 – 0,70	Baik
0,71 – 1,00	Sangat Baik

Sumber: Arikunto (2016)

Berdasarkan analisis data dapat diperoleh daya pembeda soal sebagai berikut.

Tabel 13. Hasil Uji Daya Pembeda Soal

No.	Butir Soal	Klasifikasi Daya Pembeda
1	15	Jelek
2	1,2,3,4,5,6,8,9,11,13,14	Cukup
3	7,10,12	Baik

Sumber : Hasil Pengolahan Data Uji Coba Instrumen 2025

Berdasarkan hasil perhitungan uji daya pembeda soal terdapat 1 butir soal yang termasuk kategori jelek, 11 butir soal yang berada pada kategori cukup, dan 3 butir soal yang tergolong baik. Temuan ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan instrumen memiliki daya pembeda yang memadai, sehingga butir soal yang berkategori cukup dan baik dapat dinyatakan layak digunakan dalam penelitian. Perhitungan uji daya pembeda soal dapat dilihat pada (lampiran 23, halaman 128).

4. Uji Tingkat Kesukaran

Untuk mengetahui tingkat kesulitan butir soal, peneliti melakukan uji kesukaran terlebih dahulu sebelum soal tersebut digunakan. Dalam penelitian ini, perhitungan tingkat kesukaran dilakukan dengan menggunakan rumus berikut.

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = Tingkat kesukaran

B = Jumlah peserta didik yang menjawab soal dengan benar

JS = Jumlah seluruh peserta didik

Tabel 14. Klasifikasi Tingkat Kesukaran

Besar Tingkat Kesukaran	Interpretasi
0,00 – 0,30	Sukar
0,31 – 0,70	Sedang
0,71 – 1,00	Mudah

Sumber: Arikunto (2016)

Berdasarkan hasil perhitungan taraf tingkat kesukaran soal menggunakan bantuan *Microsoft Office Excel* dapat diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 15. Hasil Analisis Taraf Tingkat Kesukaran Soal

No.	Butir Soal	Klasifikasi Taraf Kesukaran
1	1, 4, 5	Mudah
2	2, 3, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 15	Sedang
3	13, 14	Sukar

Sumber : Hasil Pengolahan Data Uji Coba Instrumen 2025

Berdasarkan hasil perhitungan taraf tingkat kesukaran pada Tabel, diperoleh bahwa terdapat 3 butir soal yang termasuk kategori mudah, yaitu nomor 1, 4, dan 5. Perhitungan juga menunjukkan terdapat 10 butir soal yang berada pada kategori sedang, yaitu nomor 2, 3, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, dan 15. Selain itu, terdapat 2 butir soal yang tergolong sukar, yaitu nomor 13 dan 14. Hal ini berarti soal dapat dikatakan baik dan dapat digunakan pada sampel penelitian. Perhitungan dapat dilihat pada (lampiran 22, halaman 127).

Berdasarkan hasil uji validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran soal, pemilihan butir soal dalam penelitian ini dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan keterpenuhan seluruh kriteria analisis butir dan keterwakilan indikator kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, butir soal yang digunakan adalah nomor 1, 4, 5, 7, 10, 12, 13, dan 14, karena seluruh butir tersebut telah dinyatakan valid, didukung oleh instrumen yang reliabel, memiliki daya pembeda minimal cukup hingga baik, serta tingkat kesukaran yang bervariasi dan proporsional, yaitu 37,5% berkategori mudah, 37,5% berkategori sedang, dan 25% berkategori sukar. Selain itu, setiap butir soal yang digunakan telah disusun untuk mewakili masing-masing indikator kemampuan berpikir kritis, sehingga instrumen dinilai representatif, seimbang, dan layak digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik secara akurat.

J. Teknik Analisis Data

1. Analisis Data Keterlaksanaan Pembelajaran dengan Model *Think Pair Share* (TPS) Berbantuan *Wordwall* dan Analisis Data Aktivitas Pembelajaran Peserta Didik Kelas V

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran serta aktivitas pembelajaran peserta didik dengan menerapkan model *Think Pair Share* (TPS) berbantuan *Wordwall* berdasarkan hasil pengisian lembar observasi pembelajaran. Skor keterlaksanaan pembelajaran dihitung menggunakan rumus berikut.

$$Na = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

Na = Nilai akhir
 R = Jumlah skor yang diperoleh
 SM = Skor maksimum

Tabel 16. Kategori Nilai Aktivitas Belajar Peserta Didik

Tingkat Keberhasilan	Keterangan
≥ 80	Sangat Baik
60-79	Baik
50-59	Cukup
< 50	Kurang

Sumber: Arikunto (2016)

2. Analisis Data Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis

Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa data kuantitatif yang bersumber dari skor kemampuan berpikir kritis pada tes akhir yang diperoleh melalui nilai *posttest*. Analisis data dilakukan untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Think Pair Share* (TPS) berbantuan *Wordwall* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Setelah proses pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol selesai dilaksanakan, diperoleh data berupa nilai *pretest*, *posttest*, serta peningkatan kemampuan berpikir kritis yang dihitung menggunakan nilai *N-gain*. Perhitungan peningkatan kemampuan berpikir kritis tersebut menggunakan rumus berikut.

$$N - Gain = \frac{Skor\ Posttest - Skor\ Pretest}{Skor\ Maksimum - Skor\ Pretest}$$

Kategori sebagai berikut.

Tinggi = $0,7 \leq N-gain \leq 1$

Sedang = $0,3 \leq N-gain < 0,7$

Rendah = $N-gain < 0,3$

K. Uji Prasyarat Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data pada setiap kelas dalam penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Penelitian ini menggunakan uji *Shapiro-Wilk*, yang dinilai efektif untuk menganalisis data dengan jumlah sampel kecil ($n < 50$). Pengujian normalitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS menggunakan uji *Shapiro-Wilk* pada taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (Sig.) pada output lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilaksanakan setelah diperoleh hasil bahwa data berdistribusi normal. Pengujian ini menggunakan uji Levene dengan bantuan software SPSS versi 27. Tujuannya untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan berasal dari populasi dengan varians yang homogen. Sampel dinyatakan memiliki varians populasi yang sama apabila nilai probabilitas (p) lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$).

L. Uji Hipotesis Penelitian

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji regresi linier sederhana untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model *Think Pair Share* (TPS) berbantuan *Wordwall* (X) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik (Y). Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan rumus regresi linier sederhana dengan hipotesis statistik sebagai berikut.

$$\hat{Y} = a + bX$$

Keterangan:

\hat{Y} = Subyek variabel terikat yang diproyeksikan

X = Variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu untuk diproyeksikan

a : Nilai konstanta harga \hat{Y} , jika $X = 0$.

$$a = \frac{\sum Y - b \cdot \sum X}{n}$$

b : Nilai arah sebagai penentu ramalan (prediksi) yang menunjukkan nilai peningkatan (+) atau penurunan (-) variabel \hat{Y} .

$$b = \frac{n \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Kriteria Uji:

Jika, $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka H_0 ditolak artinya signifikan.

$F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima artinya tidak signifikan dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$

Sumber: (Muncarno, 2017)

Rumusan hipotesis yaitu.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbantuan *Wordwall* terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran pendidikan Pancasila peserta didik kelas V Sekolah Dasar.

H_a : Terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbantuan *Wordwall* terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran pendidikan Pancasila peserta didik kelas V Sekolah Dasar.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbantuan *Wordwall* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SDN 4 Metro Barat pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari penerapan model TPS berbantuan *Wordwall* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji regresi linier sederhana yang menunjukkan adanya perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai *N-gain* kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, yang menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen yang mendapat perlakuan lebih besar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan untuk mendukung penerapan model pembelajaran inovatif, seperti *Think Pair Share* berbantuan *Wordwall*, melalui penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, termasuk akses teknologi dan jaringan internet yang stabil. Sekolah juga diharapkan dapat memfasilitasi kegiatan pelatihan atau pengembangan profesional bagi pendidik agar mampu mengoptimalkan penggunaan media digital dalam proses pembelajaran.

2. Bagi Pendidik

Pendidik diharapkan untuk menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan *Wordwall* sebagai alternatif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta

didik. Pendidik juga diharapkan dapat mengembangkan variasi aktivitas *Wordwall* agar pembelajaran semakin menarik dan menantang.

3. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat berpartisipasi secara aktif dalam setiap tahapan pembelajaran *Think pair share*, baik saat berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, maupun berbagi pendapat di kelas, sehingga kemampuan berpikir kritis dapat berkembang secara optimal.

4. Bagi Peneliti Lain

Peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian dengan cakupan subjek yang lebih luas, waktu pelaksanaan yang lebih panjang, serta mengembangkan penggunaan media *Wordwall* pada mata pelajaran lain atau jenjang pendidikan yang berbeda guna memperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afryanza, R., Wulandari, Y., dan Gustiningsi, T. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Peserta didik The Effect of Cooperative Learning Type Think Pair Share Model on the Ability of Understanding Student Mathematical Concept. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 09(01), 33–38. <https://doi.org/10.22437/edumatica.v9i1.6328>
- Apiati, V., dan Hermanto, R. 2020. Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Memecahkan Masalah Matematik Berdasarkan Gaya Belajar. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 167–178. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v9i1.630>
- Arends, R. I. 2012. *Learning to teach* (9th ed.). New York. McGraw-Hill.
- Arikunto, S. 2016. *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Jakarta. Rineka Cipta.
- Ayuhazari, S., Sari, W. F., Sari, Y. P., dan Syarifuddin. 2024. Pemanfaatan Wordwall sebagai media pembelajaran interaktif di SD Negeri 27 Palembang. *Scholastica Journal: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar dan Pendidikan Dasar (Kajian Teori & Hasil Penelitian)*, 7(2). <https://doi.org/10.31851/scholastica.v7i2.16649>
- Azaria, F. N., Wicaksono, A. G., dan Sarafuddin. 2024. Pengaruh model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V. *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Pendidikan*, 6(2), 114–123. <https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v6i2.1467>
- Cook, T. D., and Campbell, D. T. 1979. *Quasi-experimentation: Design and analysis issues for field settings*. Boston. Houghton Mifflin.
- Damayanti, F., dan Yulistiana. 2021. Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share Terhadap Peserta didik Smk. *E-Journal*, 10(2), 75–83. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-busana/article/view/40420>
- Dawis, A. M., Meylani, Y., Heryana, N., Alfathoni, M. A. M., Sriwahyuni, E., Ristiyana, R., Januarsi, Y., Wiratmo, P. A., Dasman, S., Mulyani, S., Agit, A., Shoffa, S., dan Baali, Y. 2023. *Pengantar metodologi penelitian*. Padang. Get Press Indonesia.

- Ennis, R. H. 1993. Critical Thinking Assessment. *Theory Into Practice*, 32(3), 179–186. <https://doi.org/10.1080/00405849309543594>
- Ennis, R. H. 2011. Critical Thinking: Reflection and perspective part II. *Inquiry: Critical Thinking Across the Disciplines*, 26(2), 5–19. <https://doi.org/10.5840/inquiryctnews201126215>
- Facione, P. A. 1990. *Critical Thinking: A statement of expert consensus for purposes of educational assessment and instruction. The Delphi Report*. Millbrae, CA: The California Academic Press.
- Fadilah, A., Nurzakiah, K. R., Kanya, N. A., Hidayat, S. P., dan Setiawan, U. 2023. Pengertian media, tujuan, fungsi, manfaat dan urgensi media pembelajaran. *Journal of Student Research*, 1(2), 1–17. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i2.938>
- Fadly, W. 2022. *Model-model pembelajaran untuk implementasi Kurikulum Merdeka*. Yogyakarta. Bening Pustaka.
- Fajrin, C. A. S., dan Darmawati, D. M. 2024. Think Pair Share learning assisted by Wordwall on mathematics learning outcomes. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 38(2), 116–125. <https://doi.org/10.21009/PIP.382.1>
- Hakim, M. W. 2025. Analisis sistem informasi Website Tambah Hills: Pengalaman pengguna dan desain antarmuka pengguna. *Jurnal Informatika Teknologi dan Sains (Jinteks)*, 7(1), 21–30. <https://doi.org/10.51401/jinteks.v7i1.5383>
- Hartati, F. R., Sumartiningsih, S., dan Yuwono, A. 2024. Penggunaan media Wordwall untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik SD: Literatur review. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(4). <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i4.10206>
- Haryanti, A. S. dan D. N. 2022. Model Pembelajaran Kooperatif. *Visipena Journal*, 2(1), 21–27. <https://doi.org/10.46244/visipena.v2i1.36>
- Hendracita, N. 2021. *Buku ajar model pembelajaran SD (Cet. ke-2)*. Yogyakarta. Multikreasi Press.
- Ichsani, A. Y., Adelia, A., Restriari, R., Hardoko, A., dan Hatta, H. 2023. Implementasi media Wordwall dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran PPKn. *Prosiding Seminar Nasional PPG Universitas Mulawarman*, 4, 6–12. <https://doi.org/10.30872/semnasppg.v4.3034>.
- Ikhsan, K. N. 2022. Sarana Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 2(3), 119–127. <https://doi.org/10.51878/academia.v2i3.1447>

- Indiarti, C. L., Poerwanti, J. I. S., dan Sularmi, S. 2022. Analisis kemampuan berpikir kritis dalam materi interaksi sosial pada pembelajaran IPS kelas V sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 10(1).
<https://doi.org/10.20961/ddi.v10i1.61573>
- Johnson, D. W., dan Johnson, R. T. 1999. *Learning together and alone: Cooperative, competitive, and individualistic learning* (5th ed.). Boston. Allyn & Bacon.
- Johnson, D., Kakar, R., Zahrndt, R., dan Walton, P. 2022. Student evaluation using an Intellectual Standards Rubric for Critical Thinking. *Pedagogy in Health Promotion*, 9(2). <https://doi.org/10.1177/23733799211070544>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016. *Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta. Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahapeserta didikan.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2022. *Kurikulum Merdeka*. Jakarta. Kemendikbudristek.
- Khairunisa, Y. 2021. Pemanfaatan Fitur Gamifikasi Daring Maze Chase–Wordwall Sebagai Media Pembelajaran Digital Mata Kuliah Statistika Dan Probabilitas. *Mediasi*, 2(1), 41–47. <https://doi.org/10.46961/mediasi.v2i1.254>
- Marta, R., Ardiansyah, A., Nabila, A., Yusnisari, F., dkk. 2024. *Tipe-tipe model pembelajaran kooperatif*. Bandung. Insan Cendekia Mandiri.
- Maulida, M., dan Oktavia, N. 2025. Pendidikan Pancasila sebagai landasan pembentukan karakter bangsa yang berintegritas. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), 83-87. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i6.322>
- Meilana, S. F., Aulia, N., Zulherman, Z., dan Aji, G. B. 2020. Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 218–226.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.644>
- Mirdad, J. 2020. Model-model pembelajaran (empat rumpun model pembelajaran). *Indonesia Jurnal Sakinah: Jurnal Pendidikan dan Sosial Islam*, 2(1), 14-23. <http://www.jurnal.stitnu-sadhar.ac.id>
- Mumthahana, D. P., Ambarita, A., Destini, F., & Rapani. 2022. Hubungan antara kompetensi profesional pendidik dan kemampuan komunikasi dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 45–58. Retrieved from
<http://repository.lppm.unila.ac.id/45904/>
- Muncarno. 2017. *Cara mudah belajar statistik pendidikan*. Metro. Hamim Group.

- Nasution, A. F. 2023. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung. Harfa Creative.
- Ni'mah, A., dan Dwijananti, P. 2014. Penerapan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) dengan metode eksperimen untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar peserta didik kelas VIII MTs. Nahdlatul Muslimin Kudus. *Unnes Physics Education Journal*, 3(2), 18-25.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/upej>
- Nuraeni, Galih Dani Septiyan Rahayu, F. F. N. 2024. Penggunaan model pembelajaran Think Pair Share untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis IPS pada siswa kelas V sekolah dasar. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 6(1), 28–34. <https://doi.org/10.61227/arji.v6i1.152>
- Nurjanah, T. 2019. Model-model pembelajaran ilmu farâ'idh. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 197–210. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.365>
- Octavia, S. 2020. *Model-model pembelajaran inovatif*. Yogyakarta. Deepublish.
- OECD. 2019, *PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do*. PISA, OECD Publishing. Paris. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>.
- OECD. 2023. *PISA 2022 results (Volume I and II) - Country Notes: Indonesia*. OECD Publishing. Paris. https://www.oecd.org/en/publications/pisa-2022-results-volume-i-and-ii-country-notes_ed6fbcc5-en/indonesia_c2e1ae0e-en.html
- Patras, Y. E., Yolanita, C., Wildan, D. A., dan Fajrudin, L. 2024. Pembelajaran Berbantuan STEM di Sekolah Dasar Guna Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Rangka Menyongsong Pencapaian Kompetensi Peserta didik Abad 21. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(2).
<https://doi.org/10.20961/jkc.v12i2.87662>
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., dan Purwanta, E. 2021. Peran Pendidik dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Purnomo, A., Kanusta, M., Fitriyah, Guntur, M., Siregar, R. A., Ritonga, S., Nasution, S. I., Maulidah, S., dan Listantia, N. 2022. *Pengantar model pembelajaran*. Medan. Yayasan Hamjah Diha.
- Rahmawati, dkk. 2023. Deskripsi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Model Problem Based Learning (PbL) di MAN 2 Pontianak. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 4(1), 298–306.
<http://jurnal.stokbinaguna.ac.id/index.php/JURDIP/article/view/2083>
- Redhana, I. W. 2024. *Berpikir kritis pada era digital: Pedoman untuk pemikiran modern*. Jakarta. PT Mafy Media Literasi Indonesia.

- Romdona, S., Junista, S. S., dan Gunawan, A. 2025. Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara, dan kuesioner. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*, 3(1), 39-47. <https://doi.org/10.61787/taceee75>
- Rukmini, A. 2020. Model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran PKn SD. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 3(3). <https://doi.org/10.20961/shes.v3i3.57088>
- Skinner, B. F. 1953. *Science and human behavior*. New York. Macmillan.
- Sternberg, R. J., Roediger, H. L., III, and Halpern, D. F. (Eds.). 2007. *Critical Thinking in psychology*. Cambridge: Cambridge University Press. https://archive.org/details/criticalThinking0000unse_r8b1
- Sugiyono. 2011. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sulistiyowati, W., dan Astuti, C. C. 2017. *Buku Ajar Statistika Dasar* (edisi revisi, 1-236). Sidoarjo. Umsida Press.. <https://doi.org/10.21070/2017/978-979-3401-73-7>
- Suriani, N., Risnita, dan Jailani, M. S. 2023. Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–36. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55>
- Trisiana, A. 2020. Penguatan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Digitalisasi Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v10i2.9304>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78*. Jakarta. Sekretariat Negara.
- UNESCO. 2015. *ReThinking education: Towards a global common good?* Paris. UNESCO. <https://doi.org/10.54675/MDZL5552>
- Utami Putri, A. 2021. *Buku Ajar Pendidikan Pancasila untuk Perpendidikan Tinggi* (Cet. 12 Januari 2022). Surabaya. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Wahyuni, E. S., Asrial, dan Sholeh, M. 2025. Pengaruh model *Think Pair Share* terhadap berfikir kritis peserta didik pada materi pembelajaran IPAS di kelas V SDN 205/IV Kota Jambi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 398-409.

Wasahua, S. 2021. Konsep pengembangan berpikir kritis dan berpikir kreatif peserta didik di sekolah dasar. *Horizon Pendidikan*, 16(2), 72–82.
<https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/hp/article/view/2741>

Wibowo, S., Wangid, M. N., dan Firdaus, F. M. 2025. The relevance of Vygotsky's constructivism learning theory with the differentiated learning primary schools. *Journal of Education and Learning*, 19(1), 431–440.
<https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i1.21197>